

**PENGEMBANGAN KONTEN PEDAGOGIK GURU SD  
BERBASIS *SELF REFLECTION***

**TESIS**

**Oleh  
Evi Nurlaila**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

**PENGEMBANGAN KONTEN PEDAGOGIK GURU SD  
BERBASIS *SELF REFLECTION***

**Oleh  
Evi Nurlaila**

**Tesis  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada  
Program Pasca Sarjana  
Program Studi Magister Keguruan Guru SD**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **PEDAGOGIC CONTENT DEVELOPMENT GURU SD BASED SELF REFLECTION**

**By**

**Evi Nurlaila**

This study aims to produce the product specifications in the form of elementary teachers pedagogical content-based self-reflection, and the effectiveness of primary teachers pedagogical content-based self-reflection. This research is a research and development (Research and Development) adaptation of Borg and Gall. The collection of data through observation, interviews, questionnaires, written tests and focus group discussions, and then analyzed quantitatively and qualitatively. Results of the research is a primary school teacher pedagogical content products based on self-reflection, analysis of the data shows that primary school teachers pedagogical content-based self-reflection is effective in improving pedagogical competence of primary school teachers.

**Key Words:** pedagogical content, courses, self-reflection, elementary school teacher

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN KONTEN PEDAGOGIK GURU SD BERBASIS *SELF REFLECTION***

**Oleh**

**Evi Nurlaila**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan spesifikasi produk berupa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, dan efektivitas konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adaptasi dari Borg and Gall. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, tes tertulis dan *Focus Group Discussion*, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian berupa produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, analisis data menunjukkan bahwa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

**Kata Kunci:** konten pedagogik, program, *self reflection*, guru SD

**Judul Tesis : PENGEMBANGAN KONTEN PEDAGOGIK  
GURU SD BERBASIS SELF REFLECTION**

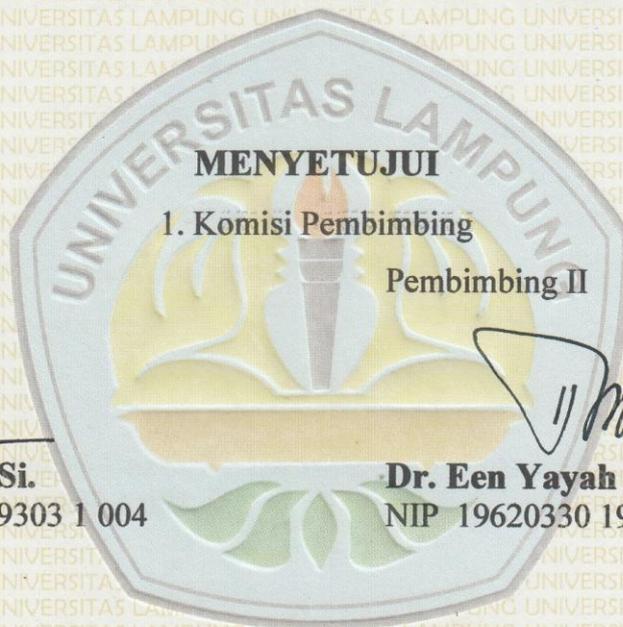
**Nama Mahasiswa : Evi Nurlaila**

**No. Pokok Mahasiswa : 1423053002**

**Program Studi : Magister Keguruan Guru SD**

**Jurusan : Ilmu Pendidikan**

**Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**MENYETUJUI**  
**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Caswita, M.Si.**  
**NIP 19671004 199303 1 004**

**Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**  
**NIP 19620330 198603 2 001**

**2. Mengetahui**

**Ketua Jurusan  
Ilmu Pendidikan FKIP**

**Ketua Program Studi  
Magister Keguruan Guru SD**

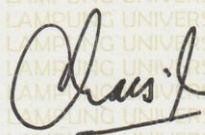
**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
**NIP 19600328 198603 2 002**

**Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**  
**NIP 19570711 198503 1 004**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Caswita, M.Si.**



**Sekretaris : Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**



**Penguji Anggota : I. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**



**II. Dr. Darsono, M.Pd.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003



**Direktur Program Pascasarjana**

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP. 19530528 198103 1 002

**4. Tanggal Lulus Ujian : 27 Februari 2017**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. tesis dengan judul **“Pengembangan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection*”**, adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau yang disebut plagiarisme,
2. hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Februari 2017  
Pemberi Pernyataan



  
**Evi Nurlaila**  
NPM 1423053002

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Evi Nurlaila dilahirkan di Tanjung Kesuma pada tanggal 22 Juli 1988. Penulis merupakan anak sulung dari empat bersaudara pasangan Bapak Supriyanto dan Ibu Widiyaningsih (alm). Jenjang akademis yang pernah ditempuh oleh penulis: Taman TK Dharma Wanita Tanjung Kesuma lulus tahun 1994, SDN 3 Tanjung Kesuma lulus tahun 2000, SMPN 1 Purbolinggo lulus tahun 2003, SMAN 1 Purbolinggo lulus tahun 2006, D2 PGSD UPP Metro UNILA lulus tahun 2008, S1 PGSD Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Keguruan Guru SD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2014.

## **MOTTO**

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat haruslah memiliki banyak ilmu” (HR. Ibnu Asakir)

## **PERSEMBAHAN**

**Dengan penuh ucapan syukurku kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada almamater tercinta, FKIP Unila**

## SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Pengembangan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection***” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Keguruan Guru SD di Universitas Lampung.

Dalam penulisan tesis ini banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi kepada penulis. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh studi di Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai penguji I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan serta motivasi secara akademik dalam menempuh pendidikan pascasarjana di Universitas Lampung.

3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung beserta jajarannya yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan serta motivasi secara akademik dalam menempuh pendidikan pascasarjana Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Pd., selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan serta motivasi secara akademik dalam menempuh pendidikan pascasarjana Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Alben Ambarita, M. Pd., selaku ketua program studi Magister Keguruan Guru SD, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, motivasi, semangat, serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama penyusunan tesis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
6. Bapak Dr. Caswita, M. Si., selaku pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi, semangat, serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan dalam penyusunan tesis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
7. Ibu Dr. Een Y Haenilah, M. Pd., selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi, semangat, serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan dalam penyusunan tesis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.

8. Bapak Dr. Hi. Darsono, M. Pd., selaku penguji II, penulis haturkan terima kasih atas waktu, dan kesabarannya selama menjalani bimbingan tesis telah memberikan banyak masukan, kritik dan arahan yang berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Bapak Dr. Haninda Bharata, M. Pd., selaku dosen uji ahli materi beserta Ibu Dr. Pujiati, M. Pd. selaku dosen uji ahli media, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun kepada penulis.
10. Seluruh dosen di Program Studi Magister Keguruan Guru SD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membekali ilmu dan pengetahuan serta motivasi baru yang penulis peroleh selama kuliah.
11. Suamiku, Sri Budi Utomo, dan anak-anakku, Rama dan Sabrina, yang mencintai, menyayangi, mendoakan, memberikan motivasi, dan restunya dengan ketulusan serta kasih sayangnya yang tiada henti agar penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
12. Bapak dan ibu dosen program studi magister keguruan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang telah memberikan bekal dasar ilmu pengetahuan kepada penulis dalam penyelesaian studi.
13. Seluruh staf administrasi, bapak Herman dan karyawan di FKIP Unila yang membantu dan melayani urusan administrasi perkuliahan dan tesis.
14. Teman-teman MKGSD angkatan 2014-2016 terima kasih atas bantuan serta motivasinya,
15. Para informan dalam penelitian ini, terima kasih atas waktu dan informasi dalam penelitian ini.

16. Seluruh pihak yang berperan besar selama perjalanan penulis dalam menulis tesis ini, terima kasih banyak .

Semoga dengan bantuan, dukungan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penelitian, penyusunan dan penulisan tesis ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT, dan semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Bandarlampung, Februari 2017

Penulis,

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	13
1.3 Pembatasan Masalah .....	14
1.4 Rumusan Masalah .....	14
1.5 Tujuan Penelitian.....	15
1.6 Manfaat Penelitian.....	15
1.7 Spesifikasi Produk Pengembangan .....	16
1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....	18
1.9 Definisi Istilah .....	18
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konten Pedagogik Guru SD .....	19
2.2 <i>Self Reflection</i> .....	29
2.2.1 Pengertian <i>Self Reflection</i> .....	29
2.2.2 Tujuan Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	33
2.2.3 Manfaat Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	34
2.2.4 keefektifan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	36
2.3 Model CIPP .....	38
2.4 Kajian Penelitian yang Relevan .....	39
2.5 Kerangka Pikir .....	45
2.6 Hipotesis .....	49
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	50
3.2 Prosedur Penelitian dan Pengembangan.....	55
3.3 Populasi dan Sampel .....	58

3.3.1 Populasi .....	58
3.3.2 Sampel .....	59
3.4 Uji Coba Produk Pengembangan Program Konten	
Pedagogik Guru SD .....	60
3.4.1 Prosedur Pengembangan .....	60
3.4.2 Subyek Uji Coba Produk Penelitian dan Pengembangan.....	61
3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasioanl Variabel .....	62
3.5.1 Definisi Konseptual .....	62
3.5.2 Definisi Operasional.....	63
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	65
3.6 Alat Pengumpul Data .....	67
3.6.1 Wawancara Guru SD dan Kepala SD .....	67
3.6.2 Lembar Penilaian Program oleh Ahli Materi .....	68
3.6.3 Lembar Penilaian Program oleh Ahli Media.....	69
3.6.4 Lembar Kemenarikan Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	69
3.6.5 Pelaksanaan FGD .....	70
3.6.6 Soal Tes .....	71
3.7 Uji Persyaratan Instrumen Penelitian .....	71
3.7.1 Uji Validitas .....	71
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	72
3.7.3 Tingkat Kesukaran .....	73
3.7.4 Daya Pembeda.....	74
3.8 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	75

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian dan Pengembangan .....	79
4.1.1 Hasil Pra Penelitian .....	80
4.1.1.1 Tahap Pengumpulan Informasi Awal.....	80
4.1.1.2 Perencanaan.....	82
4.1.1.3 Tahap Pengembangan .....	87
4.1.1.4 Uji Coba Produk Awal .....	107
4.1.1.5 Revisi Produk .....	108
4.1.1.6 Uji Coba Lapangan.....	114
4.1.1.7 Hasil Validasi .....	119
4.2 Pembahasan .....	125
4.2.1 Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	125
4.2.2 Pengembangan Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	129
4.2.3 keefektifan Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	131
4.2.4 Kelebihan Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	132
4.2.5 Pentingnya Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	133
4.2.6 Keterbatasan Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	133
4.2.7 Keterbatasan Penelitian .....	134

<b>V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	135
5.2 Implikasi .....	136
5.2.1 Implikasi Teoretis .....	136
5.2.2 Implikasi Praktis .....	136
5.3 Saran .....	137
Daftar Pustaka .....	138
<b>Lampiran</b> .....	143

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1. Jumlah Guru SD Studi Lanjut di MKGSD Unila Periode 2014-2016.....	59
3.2. Rincian Jumlah Sampel.....	59
3.3. Klasifikasi <i>Self Reflection</i> .....	65
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.5. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Guru SD dan kepala SD .....	67
3.6. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Program Oleh Ahli Materi.....	68
3.7. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Program Oleh Ahli Desain .....	69
3.8. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Program Oleh Guru SD .....	69
3.9. Kisi- Kisi FGD .....	70
3.10. Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba.....	71
3.11. Kriteria Reliabilitas .....	72
3.12. Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran .....	73
3.13. Rekapitulasi Taraf Kesukaran Hasil Uji Coba.....	73
3.14. Interpretasi Daya Pembeda Instrument Test .....	74
3.15. Kriteria Indeks <i>Gain</i> .....	75
4.1. Latar Belakang Responden Guru SD .....	80
4.2. Kompetensi Inti Guru dan Kompetensi Guru Kelas Sesuai Permendiknas No 16 Tahun 2007 .....	83
4.3. Distribusi Materi Pada Pengembangan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	89
4.4. Hasil Validasi Ahli Materi .....	120
4.5. Hasil Validasi Ahli Media.....	121
4.6. Hasil Validasi Isi .....	123
4.7. Hasil Belajar Konten Pedagogik .....	125

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1. Hasil UKG Nasional Tahun 2015 Untuk Kompetensi pedagogik guru SD & Kompetensi Profesional .....	10
1.2. Hasil UKG 2015 per Jenjang Pendidikan .....	11
2.1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian .....	48
3.1. Desain eksperimen <i>pretest-postest group desain</i> .....	54
3.2. Desain Program Model CIPP .....	55
3.3. Model CIPP Diintegrasikan Dengan Prosedur Pengembangan Borg and Gall .....	58
3.4. Model Prosedural Pengembangan Produk Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	60
4.1. Tampilan Sampul Produk Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> . .....	92
4.2. Tampilan Halaman Persembahan .....	93
4.3. Tampilan Prakata .....	94
4.4. Tampilan Daftar Isi .....	95
4.5. Tampilan Landasan Falsafat Pendidikan .....	96
4.6. Tampilan Panduan Program.....	97
4.7. Tampilan Sasaran .....	98
4.8. Tampilan Prinsip Program .....	99
4.9. Tampilan Contoh <i>Self Report</i> .....	100
4.10. Tampilan <i>Self Report</i> Guru. ....	101
4.11. Tampilan Daftar Isi Materi Pedagogik.....	102
4.12. Tampilan Materi Pedagogik.....	103
4.13. Tampilan Tes Sumatif dan Rangkuman Materi Pedagogik. ....	104

4.14. Tampilan Daftar Pustaka.....	105
4.15. Tampilan Soal <i>Preetest-Posttest</i> .....	106
4.16. Tampilan Tulisan Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	108
4.17. Tampilan <i>Watermark</i> Sebelum Revisi.....	109
4.18. Tampilan <i>Watermark</i> Sesudah Revisi.....	109
4.19. Tampilan Dimensi Pembelajaran Kurikulum 2013 Sebelum Revisi .....	110
4.20. Tampilan Dimensi Pembelajaran Kurikulum 2013 Sesudah Revisi.....	111
4.21 Tampilan gambar dalam produk Sebelum Revisi .....	112
4.22. Tampilan gambar dalam produk Sesudah Revisi.....	113

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	
1. Izin Penelitian.....	145
 Lampiran B	
1. Standar Kompetensi Pedagogik Guru Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007.....	147
2. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 .....	148
 Lampiran C	
1. Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Guru Tentang Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	156
2. Instrument Analisis Kebutuhan Guru.....	157
3. Kisi-Kisi Uji Ahli Materi Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	159
4. Lembar Validasi Ahli Materi Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	160
5. Rubrik Uji Ahli Materi Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	162
6. Kisi-Kisi Uji Ahli Desain Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	167
7. Lembar Validasi Ahli Desain Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	168
8. Rubrik Uji Ahli Desain Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	170
10. Kisi-Kisi Umum Pelaksanaan FGD .....	175

11. Panduan FGD .....	176
12. Kisi-Kisi Angket Respon Guru SD Terhadap Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	177
13. Angket Respon Guru SD Terhadap Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	178
14. Kisi-Kisi Angket Respon <i>Stakeholder</i> Terhadap Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	180
15. Angket Respon <i>Stakeholder</i> Terhadap Konten Pedagogik Guru SD Berbasis <i>Self Reflection</i> .....	181
16. Kisi-Kisi Instrument Soal <i>Pretest-Posttest</i> .....	183
17. Soal <i>Pretest-Posttest</i> .....	190

#### Lampiran D

1. Hasil Angket Kebutuhan Guru .....	203
2. Tabel Hasil <i>Pretest-Posttest</i> Konten Pedagogik guru SD .....	205
3. Lembar Hasil Validasi Ahli Materi .....	206
5. Lembar Hasil Validasi Ahli Desain .....	209
6. Skor Validitas Soal <i>Pretest-Posttest</i> .....	212
7. Uji T .....	213
8. Uji Normalitas .....	214

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan memberikan kontribusi sangat besar atas perkembangan suatu bangsa. Untuk menjadi suatu bangsa yang hebat, pemerintah harus meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan laporan UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report* (EFA-GMR), indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *The Education for All Development Index* (EDI) Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115 (KEMENKOPMK: 2015). Bentangan wilayah Indonesia yang sangat luas merupakan salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam pemerataan akses pendidikan. Pendidikan di wilayah pedesaan sangat jauh berbeda dari kondisi pendidikan di wilayah perkotaan.

Program wajib belajar sembilan tahun masih belum terealisasikan dengan baik. Masih banyak anak-anak usia sekolah yang belum merasakan bangku sekolah disebabkan berbagai factor, di antaranya, kemiskinan, letak sekolah yang jauh dari pemukiman penduduk, keterbatasan ruang belajar bagi siswa, penyebaran guru yang tidak merata. Uno (2014:32) menyebutkan ada tiga agenda pendidikan pembelajaran di masa depan, yaitu pendidikan perlu menjamin pemerataan akses, mengembangkan dan menetapkan keunggulan penguasaan pengetahuan, perlu cara-cara inovatif dalam kebijakan.

Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik usia SD. Di sekolah juga anak harus merasa nyaman dan terfasilitasi sarana belajarnya secara maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu bukan sesuatu yang mudah. Sejumlah permasalahan mendasar masih terjadi dalam ekologi pembelajaran yang terdapat di sekolah selama ini. Permasalahan tersebut di antaranya adalah rendahnya kualitas pasca pembelajaran yang ditandai dengan masih dominannya peran guru dalam proses pembelajaran atau pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa di sekolah masih belum secara optimal dikembangkan potensinya secara alamiah, lebih banyak memperoleh pengetahuan melalui eksplanasi dari seorang guru. Berhubungan dengan hal ini, Hammond (Abidin,2014:26) mengemukakan bahwa guru hendaknya mampu mempersiapkan seluruh siswa agar memiliki kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menemukan masalah, mengintegrasikan, dan menyintesis informasi, menciptakan solusi baru, dan menciptakan kemampuan siswa dalam hal belajar mandiri dan belajar dalam kelompok.

*...Teacher's are crucial to the success of any educational system and the success of any nation in general. In fact, it is not an over statement to say the teacher is the most important educational resource in school. Based on this conjecture this paper reviewed three educational constructs as related to teacher development in a changing world. These are teacher self-efficacy, pedagogical content knowledge and out-of-field teaching.... (Kola, Sunday: 2015)*

Guru memiliki peranan sangat penting untuk keberhasilan sistem pendidikan suatu bangsa. Bahkan, guru adalah sumber daya pendidikan yang paling penting di sekolah. Tiga konstruksi pendidikan yang terkait dengan pengembangan guru secara global adalah guru *self-efficacy*, pengetahuan konten pedagogis (kemampuan pedagogik) dan *out-of-field* mengajar.

Guru yang demikian mengisyaratkan sebagai bagian sosok guru yang professional. Setiap guru pasti sangat menginginkan dirinya menjadi guru yang professional. Untuk menjadi seorang guru yang professional harus menempuh tanggung jawab yang sangat besar melalui inovasi dalam pembelajaran. Guru juga harus adaptif terhadap berbagai pembaharuan dimensi pembelajaran, sehingga guru harus mampu menjadi agen perubahan dalam mutu pendidikan.

*....Teachers'professional development is a key to any educational change an discritical when leading and assimilating change, such as introducing standards into classrooms. PD and instruction contributed to implementation of the standards by under standing the goals of the standards, focusing the teaching, implementing difficult standards, completing missing disciplinary knowledge, and mutual fertilization between teachers.... (Klieger & Anat: 2012: 2).*

Guru semestinya benar-benar mampu menemukan cara untuk mendorong dan mengembangkan pemenuhan kebutuhan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya. Tanpa ada usaha ini akan sulit tercipta lulusan yang berbekal kemampuan membaca berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk dapat menjalankan misi barunya tersebut, guru harus benar-benar memahami kognisi dan berbagai cara yang berbeda dalam belajar. Guru selayaknya pula memahami perkembangan siswa dan berbagai konsep pedagogik sebaik mereka menguasai materi pembelajaran dan penilaian alternatif yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Guru hendaknya mampu menempatkan berbagai substansi perbedaan pengalaman belajar, perbedaan bahasa dan budaya, gaya belajar, talenta, dan intelegensi sebagai dasar dalam melaksanakan berbagai strategi pengajaran yang dipilihnya. Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih jauh untuk dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada mutu. Beberapa indikator atribut

guru professional yang ditetapkan, yakni kemampuan penguasaan materi, penguasaan metodologi, penguasaan sistem evaluasi, serta penguasaan pengelolaan kelas belum dapat diimplementasikan oleh guru secara maksimal.

Berdasarkan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Pasal 1 disebutkan bahwa: “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan konten guru yang berlaku secara nasional”. Guru sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat konten utama, yaitu konten pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Untuk menjadi seorang guru, seharusnya melalui pendidikan atau pelatihan yang disesuaikan dengan standar mutu pendidik yang ada. Hal ini berfungsi untuk menekan permasalahan yang selama ini berkebutuhan seputar pendidik atau guru.

*...Apprenticeship and professional development schools (PDSs) are two models for teacher education. The mentors that are the focus for this research completed their initial teacher training through one of these models and now mentor in PDSs....( Klieger & Anat: 2015: 3)*

Untuk menjadi calon pendidik atau guru, seseorang butuh suatu persiapan. Setelah menyelesaikan pelatihan dan pendidikan guru, dia diharapkan memiliki pemahaman konseptual yang lebih luas dari persepsi yang mereka miliki. Berkaitan dengan faktor guru, Kemendikbud sudah mendesain strategi penyiapan guru dalam jabatan yang melibatkan tim pengembang kurikulum di tingkat pusat. Instruktur diklat terdiri atas unsur dinas pendidikan, dosen, widyaiswara, guru

inti, pengawas, kepala sekolah. Guru utama meliputi guru inti, pengawas, dan kepala sekolah, dan guru terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran SD, SMP, SMA, SMK. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan.

Berdasarkan skema strategi penyiapan guru dalam konteks implementasi kurikulum 2013, diharapkan seluruh guru yang akan mengimplementasikannya mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai. Pendidikan dan latihan ini sendiri dilakukan bukan hanya bagi guru melainkan bagi pengawas dan kepala sekolah sehingga ke depan tidak akan terjadi lagi kesalahan komunikasi antara guru, kepala sekolah, dan pengawas yang selama ini masih kerap terjadi di sekolah.

Harapannya guru selain berperan sebagai pengajar juga merupakan pendidik serta pelaksana sebagian tugas administrasi sekolah karena itu sering juga dikatakan guru sebagai programer, administrator, fasilitator, dan evaluator dalam lingkungan sekolah. Adanya peran-peran seperti itu beban tugas guru sehari-hari selain mengajar lebih banyak tertumpuk pada hal-hal yang bersifat teknik administratif seperti mengamati lembar kerja siswa dengan member catatan dan penilaian, membuat soal ulangan ujian, mengelola nilai dan mengelola daftar kehadiran siswa. Dalam hal tersebut guru harus bisa mengubah suatu komunitas atau peserta didik usia SD untuk dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Guru yang tersertifikasi seharusnya sadar bahwa pemberian tunjangan profesinya tersebut harus diimbangi dengan kinerjanya yang baik. Alangkah baiknya jika

seluruh guru baik yang sudah tersertifikasi ataupun yang belum tersertifikasi juga memiliki kinerja yang baik. Hal itu juga sejalan dengan bentuk pertanggungjawaban atas pengabdianya mengemban amanah sebagai pendidik.

Dengan adanya kesadaran seperti itu secara nyata kinerjanya juga akan lebih baik. Kinerja guru dikatakan baik apabila seorang guru mampu merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran yang terukur dalam instrumen kinerja guru. Namun pada kenyataannya terjadi kesenjangan antara kinerja guru yang diharapkan oleh pemerintah dengan realita guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sekadar menggugurkan kewajiban profesinya. Artinya, selama ini guru melaksanakan pembelajaran sebagai rutinitas. Guru menjadikan perannya tersebut sebagai suatu kebiasaan kegiatan dalam kesehariannya menjadi pendidik.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak ada yang mengetahui selain peserta didik dan guru itu sendiri. Kebanyakan pengawas dari Dinas Pendidikan belum berfungsi sebagai supervisor pembelajaran di kelas sebagaimana mestinya. Ketika melakukan kunjungan sekolah, pengawas lebih sering memeriksa kelengkapan administrasi guru seperti dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program pembelajaran semester, program pembelajaran tahunan, dan sejenisnya. Pengawas jarang masuk kelas untuk melakukan observasi kelas (*classroom observation*) dan menjadi narasumber pembelajaran bagi guru di sekolah. Permasalahan yang perlu diselesaikan terkait dengan penilaian kinerja guru selama ini guru seakan tidak peduli dengan perolehan skor penilaian kinerjanya, dan tim penilai kinerja guru tidak dapat berkontribusi untuk perbaikan serta peningkatan kinerja guru. Seharusnya di sinilah peran utama

seorang supervisor, selain memberikan penilaian kinerja guru juga mampu memberikan arahan dan masukan yang bertujuan meningkatkan kinerja guru. Demikian pula dengan kepala sekolah, yang umumnya lebih mementingkan dokumen administrasi guru dari pada masuk ke kelas untuk melakukan observasi dan supervisi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut dapat menyebabkan kinerja guru lemah dan tidak meningkat. Akibatnya, guru tidak tertantang untuk melakukan persiapan mengajar dengan baik, memikirkan metode mengajar yang bervariasi, mempersiapkan bahan untuk percobaan di laboratorium, dan sebagainya.

Di sisi lain, perangkat yang digunakan untuk melakukan penilaian kinerja guru khususnya tentang kompetensi pedagogik guru SD belum mengalami proses perbaikan atau revisi. Penilaian kinerja guru (PKG) yang digunakan masih mencakup 7 (tujuh) komponen, sedangkan jika mengacu pada Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 terdapat 10 (sepuluh) komponen. Sebagai pelaku yang independen dalam memberikan penilaian terhadap kinerja seorang guru, kepala sekolah serta pengawas yang terkoordinasi dalam tim supervisor dapat bekerja sama meningkatkan kinerja guru dengan cara dengar pendapat permasalahan dalam pembelajaran dan pemberian solusinya. Bahkan, terlihat jelas jika kegiatan supervisi sebagai rutinitas yang menyibukkan guru dan supervisornya dalam melengkapi serta memeriksa administrasi pembelajaran dan sekolah saja. Kegiatan supervisi juga lebih banyak dilakukan di kantor atau ruang guru bukan dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Supervisor tidak mengetahui kemampuan guru dalam mengajar secara langsung, apakah ada

peningkatan kualitas atau tidak. Supervisor hanya memantau pelaksanaan pembelajaran dengan melihat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru. Kegiatan yang seharusnya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan kompetensi guru justru tidak memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan kompetensi guru. Persepsi yang salah dalam sebuah system supervisi ini harus diluruskan kebenarannya oleh para pelaku tenaga pendidik dan kependidikan.

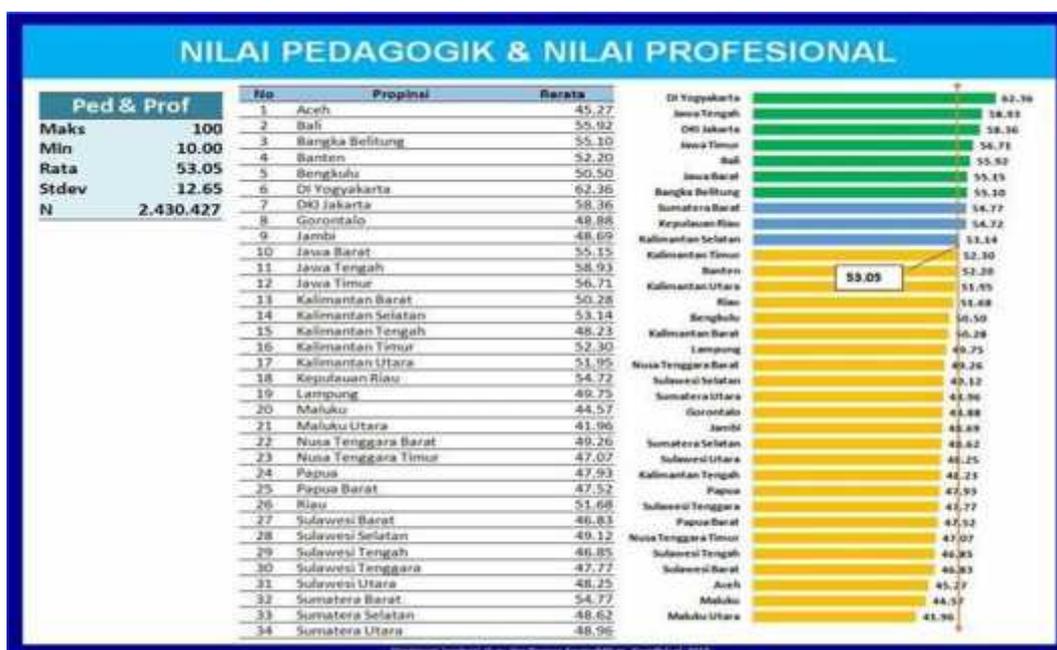
Guru harus memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, selain itu diperlukan pula pengembangan konten guru sebagai salah satu pelaku penting dalam proses belajar-mengajar. Terlebih lagi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik dalam bidang pendidikan/pembelajaran maupun yang terkait langsung dengan materi yang diajarkan, pengetahuan dan teknologi yang dikuasai guru pun harus terus dikembangkan. Sebagai contoh, guru SD dituntut secara berkesinambungan memperbaharui pengetahuannya tentang pembelajaran ke-SD-an yang terjadi diseluruh penjuru dunia. Di samping itu, guru SD tersebut perlu menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam mempergunakan metode-metode terbaru yang lebih efektif dalam mengajarkan materi pelajaran SD. Secara lebih komprehensif, pengembangan konten guru dapat merujuk pada standar kompetensi guru yang meliputi: kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.

Dengan merujuk pada Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Pasal 1, beberapa komponen pada kompetensi pedagogik guru SD yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu

- a. menguasai karakteristik peserta didik usia SD dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual,
- b. menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,
- c. mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu,
- d. menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik,
- e. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran,
- f. memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik usia SD untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki,
- g. berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik usia SD,
- h. menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran,
- j. melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Sebagai seorang pendidik sebelumnya guru harus mampu memahami konten pedagogik terlebih dahulu. Seorang guru yang baik sudah seharusnya dapat menguasai konten (materi subjek) dan ilmu mengajar (pedagogi). Mengajar merupakan proses yang kompleks. Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru ke siswa, melainkan meliputi banyak kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan. Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan semata, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Atas dasar inilah seorang guru harus memiliki pengetahuan konten pedagogi/*Pedagogical content knowledge*. SNP penjelasan pasal 28 ayat 3 (Priansa, 2014: 124) menyebutkan konten pedagogik guru SD adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik usia SD yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik usia SD, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik usia SD untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

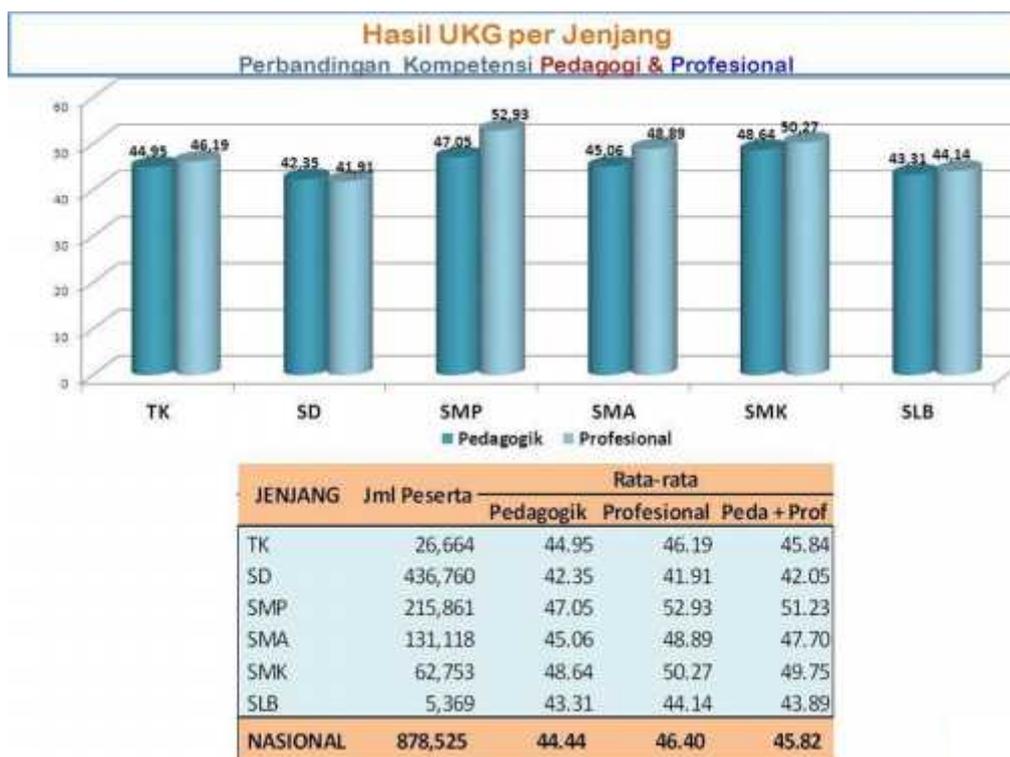
Setiap guru SD wajib memahami konten pedagogik secara utuh dan menyeluruh. Terutama konten pedagogik selalu diujikan setiap kali uji kompetensi guru (UKG) dilakukan. Uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 menguji konten guru untuk dua bidang, yaitu pedagogik dan profesional. Rata-rata nasional hasil UKG 2015 untuk kedua bidang kompetensi itu adalah 53,02. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata mengatakan, jika dirinci lagi hasil UKG untuk konten bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55 hal tersebut terlihat jelas pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1. Hasil UKG Nasional Tahun 2015 untuk Konten Pedagogik & Profesional Guru SD (Sumber: <http://www.sekolahdasar.net> pada 29 juli 2016 pukul 12.38).

Berdasarkan Gambar 1.2 hasil UKG Nasional tahun 2015 dapat dilihat bahwa konten pedagogik dan konten professional, kompetensi guru di setiap jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB masih rendah dan harus ditingkatkan sesuai SKM. Pada diagram di bawah ini terlihat bahwa konten

pedagogik guru pada jenjang SD memperoleh nilai rerata terendah jika dibandingkan pada jenjang lainnya, yaitu mencapai skor 42,35 untuk pedagogik dan skor 41,91 untuk konten profesional. Rendahnya skor yang dicapai untuk konten pedagogik dan profesional, tidak sejalan dengan banyaknya jumlah peserta yang mencapai 436.760 orang guru tingkat SD.



Gambar 1.2. Hasil UKG 2015 per Jenjang Pendidikan (sumber: BPSDMP-PMP Kemendikbud)

Pada hasil UKG dapat dilihat bahwa konten pedagogik yang dicapai guru SD masih rendah dan di bawah SKM (Standar Kompetensi Minimal). Maka dibutuhkan sebuah upaya untuk memperbaiki serta meningkatkan pengetahuan konten pedagogiknya. Jika konten yang dimiliki oleh guru sudah memenuhi SKM yang ditetapkan, kompetensi guru juga akan lebih baik. Dengan demikian perlu pengkajian agar persepsi guru tentang konten pedagogik guru SD dapat terpenuhi

dan kompetensi guru lebih baik. Salah satu langkah yang dilakukan guru agar dapat mengetahui tingkat pemahaman konten pedagogik adalah dengan melakukan *self reflection* (refleksi diri).

*...Existing literature discusses teacher appraisal systems within an accountability era through dominant forms that threaten teachers' traditional autonomy (e.g., school inspection and performance management in England), but it also recognize the key importance of self-assessment and of critical reflection to teacher professional development and improvement through, for instance, reflection in, on and about practice; action research; and teacher learning academies (Day, 2010). As Stronge & Tucker (1999) arguably suggest, Evaluation can be an important tool for supporting and improving the quality of teaching... (Flores: 2010)*

Refleksi diri (*self reflection*) sebagai alat penting untuk mengklarifikasi dan memberikan makna terhadap ide-ide kompleks dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, guru SD tidak pernah melakukan refleksi diri baik secara konten maupun praktik pedagogik. Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan pendapat Bapak Solihin, S.Pd (Kepala SD Negeri 5 Lempuyang Bandar) yang menyatakan bahwa guru telah terbiasa melakukan pembelajaran sebagai rutinitas untuk memenuhi tugas dan kewajibannya dalam mengajar dengan membuka dan menutup pembelajaran, memeriksa daftar kehadiran siswa tanpa ada kemauan dari dalam diri guru untuk melakukan perubahan dalam memperbaiki kualitas mengajar. Hal tersebut tentu saja berdampak terhadap pencapaian kompetensi ketika penilaian kinerja guru. Hasil penilaian kinerja yang diterima guru selama ini dianggap sebagai suatu rutinitas dalam pelaksanaan *assessment* yang merupakan bagian dari supervisi. Melalui *self reflection*, guru dapat merenungkan dan menilai pembelajaran yang telah terjadi sehingga guru dapat mengevaluasi pembelajaran dengan desain yang lebih baik terutama yang berkaitan dengan konten pedagogik.

Kajian tesis ini melibatkan peran serta guru SD studi lanjut di MKGSD Unila sebagai subjek utamanya. Alasannya, adalah adanya kesesuaian dengan kajian konten pedagogik guru SD. Berdasarkan angket yang penulis berikan kepada guru SD studi lanjut MKGSD Unila diperoleh data bahwa 82,3% dari 17 responden menyatakan tidak puas terhadap hasil UKG tahun 2015. Responden mengungkapkan bahwa adanya kesulitan mengoperasikan komputer serta memahami konten pedagogik ketika uji kompetensi berlangsung. Guru SD yang terlibat juga menginginkan adanya sarana dan prasarana yang memfasilitasi peningkatan konten pedagogiknya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi titik terang dan memberikan harapan bagi guru SD dalam meningkatkan konten pedagogiknya. Produk akhir penelitian dapat berguna dalam menunjang serta memfasilitasi guru SD mempelajari dan memahami konten pedagogik sesuai dengan kebutuhan belajarnya yang telah direfleksikan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, dimana guru sebagai pusat informasi menerangkan materi dan siswa duduk dengan manis mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru sehingga guru menjadi pasif dan tidak kreatif karena tidak ada kesempatan bertanya, berdiskusi baik dengan guru maupun antarsiswa.
2. Guru melaksanakan pembelajaran sebagai rutinitas profesinya, berangkat ke sekolah memeriksa kehadiran siswa, membuka dan menutup proses pembelajaran di kelas serta membuat kelengkapan administrasi sekolah.

3. Kegiatan supervisi dan monitoring kebanyakan dilakukan di luar kelas sehingga tidak memantau kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
4. Kegiatan supervisi dan monitoring tidak memfasilitasi guru dalam meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sehingga guru tidak mengetahui kompetensi mana yang belum meningkat.
5. Belum ada buku penunjang konten pedagogik bagi guru SD sehingga guru kesulitan dalam memahami konten pedagogik.
6. Guru tidak pernah melakukan refleksi diri untuk menunjang kompetensinya sehingga diperlukan sebuah program untuk meningkatkan konten pedagogik guru SD.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penelitian pengembangan ini dibatasi pada konten pedagogik guru SD.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian dan pengembangan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah spesifikasi produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*?
2. Apakah efektivitas konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*?

Pengembangan dan uji coba dilakukan pada guru SD yang sedang studi lanjut di MKGSD Unila.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah pengembangan program. Program yang dimaksud berupa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang digunakan sebagai penunjang guru dalam melakukan penilaian diri untuk meningkatkan hasil belajar konten pedagogik guru SD. Bertolak dari permasalahan tersebut di atas, tujuan penelitian pengembangan konten pedagogik ini sebagai berikut.

1. Mengembangkan sebuah program konten pedagogik untuk menghasilkan produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.
2. Mengetahui keefektifan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya pengembangan teori yang berkaitan dengan pengembangan evaluasi pendidikan, manfaat penelitian ini.

1. Segi teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengkaji beberapa konsep atau teori yang sudah ada dan berusaha menemukan atau pengembangan konsep-konsep dalam lingkup administrasi pendidikan.

2. Segi praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan dapat digunakan untuk upaya berikut ini.

- a. sebagai masukan bagi pengawas dalam upaya melaksanakan sebuah

- program konten pedagogik guru SD,
- b. dapat memberikan ide atau gagasan bagi kepala sekolah untuk mengimplementasikan program konten pedagogik guru SD,
  - c. sebagai sarana yang menunjang dan memfasilitasi guru SD dalam meningkatkan konten pedagogik,
  - d. dapat memberikan ide/gagasan peneliti untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis,
  - e. dapat dijadikan tolok ukur guru untuk melihat pemahaman konten pedagogik guru SD.

### **1.7 Spesifikasi Produk Pengembangan**

Produk dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. *Self report* berisi tentang refleksi diri guru SD yang dikembangkan sesuai dengan standar kompetensi guru kelas SD/MI dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007.
2. Materi disesuaikan dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi guru kelas SD/MI dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007.
3. Jenis program yang dikembangkan tersaji dalam sistematika yang meliputi.
  - a. *Self report*
  - b. Materi pedagogik
  - c. Uji kompetensi
4. Program ini menarik untuk digunakan guru karena dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi yang membantu guru dalam mengingat materi pedagogik.

5. Di dalam program ini pengisian *self report* melibatkan teman sejawat dan kepala sekolah ataupun pengawas untuk memberikan penilaian, berdiskusi, dan motivasi untuk peningkatan pencapaian konten pedagogik.
6. Program ini memenuhi aspek kriteria kualitas materi pedagogik yang meliputi
  - a. kebenaran dan kedalaman materi pedagogik sesuai standar konten guru kelas SD/MI dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007,
  - b. kebahasaan,
  - c. kemudahan pemahaman.
7. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah program “*self reflection*” dengan mengacu pada referensi sebagai berikut.
  - a. Permendiknas No. 16 Tahun 2007.
  - b. *MTA Educator Evaluation (guidance & templates)*.
  - c. *SA TfEL (South Australian Teaching for Effective Learning)*.
  - d. *Teacher Evaluation Instrument*.
  - e. Pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013.

### **1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian pengembangan yang dilaksanakan ini antara lain sebagai berikut.

1. Asumsi pengembangan
  - a. Pencapaian kompetensi pedagogik guru SD pada UKG 2015 masih di bawah SKM (standar kompetensi minimal) sehingga perlu ditingkatkan.

- b. Validator, yaitu dosen dan *stakeholder* yang sudah berpengalaman dalam program peningkatan kompetensi pedagogik guru SD.
  - c. Butir-butir penilaian dalam angket validasi mencerminkan penilaian yang komprehensif.
2. Keterbatasan pengembangan
- a. Produk berupa program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.
  - b. Uji validasi dilakukan pada validasi ahli dan uji coba lapangan.
  - c. Uji coba produk dilakukan pada guru SD yang sedang studi lanjut di MKGSD Unila.

### **1.9 Definisi Istilah**

Definisi istilah dalam penelitian pengembangan ini antara lain sebagai berikut.

1. Konten pedagogik, yaitu seperangkat pengetahuan guru tentang cara mendidik untuk menunjang profesinya,
2. *self reflection*, yaitu kegiatan merenungkan sekaligus introspeksi terhadap sesuatu hal.

## II.KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Konten Pedagogik Guru SD

Ada pepatah Jawa yang memaknai guru “digugu lan ditiru” berarti contoh dan teladan. Segala sesuatu yang melekat pada diri guru mulai dari tutur kata dan sikapnya menjadi contoh dan teladan bagi muridnya. Wibawa seorang guru dimanapun keberadaannya selalu menjadi contoh dan keteladanan bagi siapapun yang ada disekitarnya. Guru sebagai sosok yang diharapkan juga memiliki semboyan “*Tut Wuri Handayani* (dari belakang mendorong), *Ing Ngarso Sungtulodo* (dari depan memberikan teladan), *Ing Madya Mangunkarso* (dari tengah memberikan semangat) yang dideklarasikan oleh Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan Indonesia).

Sebagai negara yang memiliki aturan tertulis berupa undang-undang, maka guru juga memiliki pengertian yang termuat dalam UU No 14 tahun 2005 berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik usia SD pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Di dalam aturan yang ditetapkan oleh pemerintah itu, selain menjelaskan tentang pengertian guru juga terdapat kedudukan, fungsi, tujuan, prinsip profesionalitas, serta keterangan lainnya.

Pengertian tentang guru juga pernah dikemukakan oleh Atmaka (2004: 17) pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai mahluk Tuhan, mahluk sosial dan mahluk individu yang mandiri. Mulyasa (2003: 53) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan beberapa pengertian guru tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional dan berkompeten di setiap jenjang pendidikan. Secara garis besar guru memiliki pengakuan sebagai tenaga pendidik yang terbukti dengan adanya sertifikat pendidik. Pengakuan ini sepenuhnya menjadi hak otoritas bagi guru yang telah dinyatakan lulus mengikuti pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG). Selain mendapatkan sertifikat pendidik, guru yang dinyatakan lulus PLPG mendapatkan tunjangan hidup berupa sertifikasi dengan besaran biaya yang di terima antara guru satu dengan yang lain berbeda. Alangkah sangat disayangkan jika sertifikat dan sertifikasi yang dimiliki guru tidak diimbangi dengan peningkatan kinerja.

Peningkatan kinerja guru merupakan wujud pertanggungjawaban secara moral atas tugas yang diembannya. Setiap guru memiliki kinerja yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Guru apapun sandangan namanya honor, kontrak, PNS atau apapun itu jika memiliki kesadaran untuk memperbaiki kinerja tentu saja kinerjanya juga akan meningkat.

Sebagai sumber daya yang paling signifikan di sekolah, guru berperan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Meningkatkan efisiensi dan kualitas sekolah tergantung guru yang sangat terampil, baik sumber daya, dan motivasi untuk melakukan yang terbaik bagi peserta didik usia SD. Meningkatkan kinerja mengajar menyebabkan keuntungan substansial dalam pembelajaran siswa. Evaluasi guru yang bermakna melibatkan penilaian yang akurat dari efektivitas pengajaran, kekuatan dan area untuk pengembangan, diikuti oleh umpan balik, pembinaan, dukungan dan kesempatan untuk pengembangan profesional. Hal ini juga penting untuk meningkatkan, memperhatikan dan menghargai pekerjaan guru. Hasil Talis mengungkapkan sebagian besar guru melaporkan bahwa penilaian dan umpan balik yang mereka terima adalah menguntungkan, adil dan membantu untuk perkembangan mereka sebagai guru.

*... It is based on theory generated by the author's research with pre-service secondary teacher trainees which examined the nature of role identity, role conflict and the place of reflection in role identity resolution. It is suggested that a teacher education programme might most profitably prepare beginning teachers for the complex roles of teaching by focusing on the skills of improvisatory performance and on intra- and interpersonal skill development... (Whatman: 1997, 9)*

Untuk menjadi seorang guru harus melalui pelatihan atau pendidikan melalui lembaga pendidikan formal. Sebaiknya lembaga pendidikan guru harus mempersiapkan calon guru yang memiliki tugas kompleks mengajar dengan berfokus pada keterampilan kinerja dengan pengembangan keterampilan intra dan interpersonal. Guru yang kreatif dan inovatif selalu memberikan pembaharuan dalam pembelajaran bagi siswanya. Guru yang memiliki kreativitas serta inovasi tinggi dalam pembelajaran akan menunjukkan kinerja yang sangat baik. Ada beberapa pendapat terkait dengan pengertian kinerja. Bernadin dan

Russel (dalam Solihin, 2007:24) mengemukakan bahwa kinerja adalah hasil dari fungsi suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu selama satu periode. Uno (2014: 63) mengartikan kinerja sebagai perilaku seseorang yang membuahkan hasil kerja tertentu setelah memenuhi sejumlah persyaratan.

Whitemore (dalam Uno: 2014, 59) mengemukakan kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang secara representatif dengan tanggungjawab yang besar dari pekerjaannya itu. Pendapat lain diungkapkan King (dalam Uno: 2014, 61) yang menjelaskan kinerja adalah aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya. Kinerja menurut Mangkunegara (2004: 67) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pembahasan di atas, pengertian tentang kinerja dapat disimpulkan sebagai sesuatu hal yang merupakan hasil kerja atau aktivitas seseorang dalam kurun waktu tertentu yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai kualitas dan kuantitas maksimal berdasarkan kemampuannya. Guru harus senantiasa produktif baik dalam pembelajaran dan menciptakan karya-karya yang berkaitan dengan pendidikan. Karya-karya yang dihasilkan diharapkan dapat bermanfaat bagi sesama guru ataupun peserta didik.

Menurut Subroto (dalam Kosim, 2007: 26), yang di maksud dengan kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik usia SD yang mencakup suasana kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai

upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar mencapai tujuan pengajaran. Komunikasi edukatif merupakan salah satu cara guru untuk menyampaikan sebuah informasi yang bersifat mendidik. Komunikasi edukatif sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi edukatif menjadi kunci seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru akan mudah menyampaikan materi pembelajaran jika disampaikan melalui komunikasi yang edukatif.

Uno, dkk (2014: 70) menyebutkan kinerja guru tidak dapat mengabaikan dalam optimalisasi kinerja gurunya yang meliputi beberapa dimensi seperti kualitas kerja, kecepatan/ketepatan, inisiatif kemampuan, serta komunikasi. Dari dimensi kinerja tersebut akan melahirkan indikator menguasai bahan, mengelola proses belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, merencanakan program pengajaran, memimpin kelas, mengelola interaksi belajar mengajar, melakukan penilaian hasil belajar siswa, menggunakan berbagai metode pembelajaran. Guru dengan kinerja baik akan memperhatikan dimensi kinerja sebagai acuan kerjanya.

Dalam kaitannya dengan kinerja guru sekolah dasar tugas pokok yang wajib terpenuhi sebagai seorang pengajar sekaligus melaksanakan administrasi kegiatan pembelajaran. Maka guru SD memiliki tugas ganda dalam mendidik dan membuat dokumentasi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan suatu aktivitas yang dilandasi dengan kesanggupan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat kinerja guru maka diperlukan sebuah evaluasi atau penilaian. Evaluasi atau penilaian dimaksudkan agar terlihat gambaran kinerja guru meningkat, tetap atau menurun dari sebelumnya. Evaluasi kinerja guru memiliki peran kunci dalam reformasi tenaga kependidikan. Dengan demikian jika kompetensi guru merupakan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka perlu diadakan evaluasi kualitas pendidikan.

*...For both approaches to education quality evaluation, teachers' competences represent the key factor. There are some innovations in the concept of teachers' education, when it comes to comprehension of what the standards for professional competence of the teacher are. A teacher's ability to be a reflexive practitioner is, at the same time, both a competence and a tool to advance all other competences of a teacher...*  
(Marinkovi : 2014, 4).

Uno (2014: 93) menyebutkan bahwa ukuran atau standar tertentu untuk melakukan proses penilaian kinerja untuk menjadi acuan pimpinan dalam mengetahui bagaimana tingkat kinerja yang dimiliki pegawainya secara berkesinambungan. Sedangkan Priansa (2014: 355) menyebutkan bahwa penilaian kinerja guru merupakan sebuah sistem penilaian yang di rancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya. Pendapat lain diungkapkan Supardi (2014: 72) bahwa agar penilaian kinerja guru mudah dilaksanakan serta membawa manfaat, diperlukan pedoman dalam penilaian kinerja yang mencakup: kemampuan dalam memahami materi bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya, keterampilan metodologi, keterampilan berinteraksi dengan peserta didik usia SD, sikap profesional. Berdasarkan pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa penilaian kinerja guru dapat

dijadikan kepala sekolah dalam mengukur kualitas seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

*...Teacher performance evaluation plays a key role in educational personnel reform, so it has been an important yet difficult issue in educational reform. Previous evaluations on teachers failed to make strict distinction among the three dominant types of evaluation, namely, capability, achievement, and effectiveness. Moreover, teacher performance evaluation was usually restricted to task performance, neglecting contextual performance... (Cai, Yonghong; Lin, Chongde 2006, 3).*

Evaluasi kinerja guru memiliki peran penting dalam reformasi tenaga kependidikan, sehingga menjadi masalah utama yang perlu diselesaikan dalam tenaga kependidikan. Evaluasi kinerja guru yang dilakukan sebelumnya dinilai gagal dikarenakan belum dapat memisahkan tiga domain utama penilaian, yaitu kemampuan, prestasi dan efektivitas. Evaluasi atau penilaian kinerja guru selama ini dilakukan hanya menilai seputar tugas guru dan tidak menilai kinerja guru secara kontekstual. Penilaian kinerja guru harus dilakukan secara tepat dengan memperhatikan syarat-syarat instrumen yang baik agar hasil yang di capai sesuai dengan kinerja yang dilakukannya. Adapun persyaratan tersebut antara lain: validitas, reliabilitas, objektif, praktis dan mudah digunakan, serta memiliki norma.

Ambarita (2013: 148) menyebutkan bahwa penilaian kinerja guru di desain untuk melayani dua tujuan, yaitu: mengukur kompetensi guru, dan mendukung pengembangan profesional. Werther dan Davis (dalam Priansa: 2014, 356) menyatakan bahwa beberapa tujuan penilaian kinerja yang dilakukan guru berkenaan dengan peningkatan kinerja, penyesuaian kompensasi, keputusan penempatan, kebutuhan pengembangan dan pelatihan, perencanaan dan pengembangan karir, prosedur perekrutan, kesalahan desain pekerjaan dan

ketidakakuratan informasi, kesempatan yang sama, tantangan eksternal, serta umpan balik.

Guru dievaluasi pada standar kinerja dengan menggunakan rubrik penilaian kinerja. Indikator kinerja disediakan sebagai kriteria dari kegiatan yang berkaitan dengan standar kompetensi. Instrumen kinerja guru berfungsi sebagai perangkat untuk menilai kinerja guru yang berkaitan dengan kriteria kinerja yang berlaku. Dengan adanya perangkat tersebut guru dapat dengan mudah menilai kinerja dirinya sendiri ataupun teman sejawatnya. Ini merupakan bagian dari evaluasi atas keprofesiannya yang dilakukan secara komprehensif.

*....Comprehensive models of teacher evaluation involve the use of standardised forms to record teacher performance across the aspects being evaluated. These are key tools used in the evaluation process which seek to capture performance across the range of domains under evaluation.... (OECD: 2009, 8)*

Untuk melakukan evaluasi pada kualitas pendidikan dilakukan dua pendekatan, yaitu pendekatan ekonomi diarahkan input kuantitatif terukur dan output pendidikan; pendekatan humanistik-progresif. Untuk melakukan kedua pendekatan pada evaluasi kualitas pendidikan, kompetensi guru merupakan faktor kunci. Kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam evaluasi pendidikan dikarenakan guru merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan mutu pendidikan.

*...Performance assessments that measure what teachers actually do in the classroom, and which have been found to be related to later teacher effectiveness, are a much more potent tool for evaluating teachers' competence and readiness, as well as for supporting needed changes in teacher education. (Darling Linda –Hammond: 2010, 6).*

Sebuah evaluasi kinerja guru harus memiliki kualitas baik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karena hasil kinerja guru yang telah diukur menggunakan

instrumen akan mencerminkan kualitas guru tersebut. Untuk itu, instrumen yang digunakan harus memiliki kualitas dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1. Instrumen yang efektif harus mengatasi masalah yang ada dan peningkatan sepanjang karir semua pendidik di semua tingkat sistem.
2. Instrumen harus menawarkan tingkat presisi yang mampu membimbing untuk perbaikan dan tetap bisa digunakan. (*District Rockwood School: 2015, 11*)

Evaluasi kinerja guru merupakan bagian dari evaluasi program pendidikan dengan komponen utamanya berupa kompetensi guru. Dengan demikian, diperlukan sebuah inovasi yang berasal dari diri seorang guru. Ada beberapa inovasi dalam konsep pendidikan guru, ketika ada pemahaman tentang standar kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru untuk menjadi seorang praktisi refleksif yaitu memajukan semua kompetensi yang dimiliki dari seorang guru.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru SD merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik usia SD, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik usia SD, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik usia SD untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

*...Pedagogik discourse refers to the regime of rules or principles of power and control by which knowledge (content, skills, and processes)*

*is selected and organised for pedagogik purposes. Thus, pedagogik discourse is the ensemble of power and control principles regulating or constraining what is to be learnt, how it is learnt, and when learning is deemed to have happened. Bernstein suggests that pedagogik discourse is comprised of instructional and regulative discourses. These are not two separate discourses... (Singh: 2014, 1)*

Kompetensi pedagogik merupakan perpaduan antara konten, keterampilan serta proses yang terorganisir untuk mencapai tujuan pedagogik. Konten pedagogik guru SD mengandung prinsip-prinsip tentang apa yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajari, waktu proses belajar sedang berlangsung. Tugas pedagogis khas pengetahuan, pengalaman profesional dan kehidupan, nilai-nilai dan bakat dengan cara yang kreatif sehingga mendapatkan hasil yang tepat dan efektif. Landasan teoritis tentang pengetahuan profesional guru diletakkan pada pertemuan American Educational Research Association pada tahun 1985, ketika Lee Shulman mengusulkan model untuk mengkonsep pengetahuan untuk mengajar. Di sana ia memperkenalkan konstruksi pengetahuan pedagogis generik, pengetahuan konten dan pengetahuan konten pedagogi sebagai komponen inti dari pengetahuan khusus yang diperlukan untuk mengajar.

*The theoretical foundation of research on teachers' professional knowledge was laid at the American Educational Research Association meeting in 1985, when Lee Shulman proposed a model for conceptualizing knowledge for teaching. There he introduced the constructs of generic pedagogical knowledge, content knowledge and pedagogical content knowledge as the core components of the specialized knowledge that is required for teaching....(Lange: 2012, 7)*

Menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu, pedagogik di pandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar

tingkah laku manusia mengalami perubahan. Perubahan yang mengarah pada proses pendewasaan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pengetahuan konten meliputi pengetahuan tentang subjek atau disiplin untuk mengajar. Tidak sebatas pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep, prinsip dan teori-teori tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana konsep dan prinsip-prinsip subjek diatur dan bukti-bukti yang digunakan untuk membenarkan keputusan dalam subjek atau disiplin tertentu.

*....Content knowledge (CK) includes the knowledge of a subject or discipline per se and is not unique to teaching. It goes beyond the knowledge of facts, concepts, principles and theories to also include an understanding of how concepts and principles of a subject are organized and the rules of evidence and proof that are used to justify claims in a certain subject or discipline..... ....(Lange: 2012, 5)*

Pemahaman konten pedagogik guru SD yang mumpuni dapat dijadikan pondasi dalam mengimplementasikan kompetensi dan praktek pedagogik. Guru dapat memahami serta mempelajari konten pedagogik melalui berbagai kegiatan seperti seminar dan pelatihan, diklat, sarasehan dan juga buku bacaan yang berisi tentang konten pedagogik. Namun seiring dengan diberlakukannya pembelajaran kurikulum 2013, guru SD dituntut untuk dapat merencanakan strategi pembelajaran dengan konten pedagogik yang lebih kompleks namun cukup dinamis. Selain itu guru SD juga dituntut untuk adaptif terhadap berbagai inovasi yang ada dan tentunya harus berbekal konten pedagogik yang lebih baik.

## **2.2 Self Reflection**

### **2.2.1 Pengertian Self Reflection**

*Self reflection* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti refleksi diri.

Refleksi itu sendiri memiliki arti sebuah cara untuk mengingat atau merenungkan

kembali suatu tindakan persis seperti yang di catat dalam observasi. Tindakan refleksi sering kali muncul setelah sebelumnya terjadi permasalahan yang telah di observasi. Oleh karenanya, guru akan melaksanakan kegiatan refleksi pembelajaran setelah melakukan observasi terlebih dahulu. Bukan hanya dalam pembelajaran saja, refleksi juga seharusnya dilakukan terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi yang dimiliki oleh guru terkait dengan pengalaman-pengalaman profesinya.

Kegiatan refleksi akan memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat diambil manfaatnya bagi sesama guru dan dapat dijadikan sarana introspeksi. Setelah adanya kesadaran selanjutnya ditindaklanjuti dengan sebuah tindakan (aksi) agar menjadi pengalaman baru bagi guru. Karena guru adalah orang dewasa yang sudah memiliki konsep diri, maka penghargaan terhadap pengalaman-pengalaman mereka sangat penting, agar mereka merasa nyaman dalam melaksanakan tugasnya. Pembelajaran orang dewasa harus sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan hidup mereka. Refleksi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar berupa penilaian tertulis maupun lisan (umumnya tulisan) oleh anak didik kepada guru/dosen, berisi ungkapan kesan, pesan, harapan serta kritik membangun atas pembelajaran yang diterimanya.

Sapa'at (2012:99) menyebutkan ada lima sumber informasi yang dapat digunakan guru untuk mengevaluasi kompetensinya, diantaranya melalui aktivitas refleksi diri (*self-reflection*), rekaman kegiatan pembelajaran, aspirasi dari siswa, hasil belajar siswa, dan hasil observasi kelas dari rekan sejawat atau kepala sekolah. Melakukan *self reflection* bagi guru memiliki tujuan, yaitu guru dapat dengan

mudah mengembangkan keprofesionalan kinerjanya. Sehingga melalui *self reflection* akan diketahui kelemahan dan kekuatan kompetensi guru agar kedepannya guru tersebut menjadi lebih baik.

*...process may enable instructors to evaluate their pedagogical strengths and weaknesses in order to become interactive teachers...*(Kopelman: 2012)

Proses *self reflection* bagi seorang guru perlu dilakukan secara terus menerus agar ada peningkatan dalam mencapai kompetensi. Waktu yang diperlukan sangat lama bahkan dapat dikatakan tidak terbatas oleh waktu. Keterhubungan dan keterkaitan dalam proses *self reflection* memperkuat kompetensi guru menjadi lebih baik, sehingga pembelajaran berlangsung efektif. Dengan demikian, para guru nantinya dapat melakukan *self reflection* sesuai dengan konteksnya sebagai tenaga profesional dalam dunia pendidikan. *Self reflection* guru seharusnya menumbuhkan kesadaran atas perannya sendiri dalam pendidikan. Dengan memilih untuk melakukan *self reflection*, berarti guru telah siap untuk melakukan tindakan dan menemukan solusi alternatif dalam pembelajaran.

*...Teacher self-reflection is basically becoming aware of teacher's own acting in a certain, e.g. educational situation, followed by asking questions about why the teacher chose to act the way he did and consequently trying to find solutions and suggestions for approaching the given situation alternatively...* (Christodoulou: 2010, 4)

Korthagen & Vasalos (dalam Rahman: 2014, 3) mengklasifikasikan bagaimana upaya *self reflection* dapat (1) membantu guru dalam mengidentifikasi dan melokalisasi masalah-masalah yang dihadapi guru dan sejauh mana hal tersebut dapat diperdalam atau diperluas. Bagaimana seorang guru dapat (2) meningkatkan kesadarannya terhadap identitas dan tanggung jawabnya juga dapat diraih dengan upaya *self reflection* guru. Selain itu, *self reflection* guru juga dapat (3) membantu

guru mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan profesional secara alami dan (4) membantu membangun kesadaran guru dalam menggali sumber-sumber inspirasi dan kekuatan diri.

*Self reflection* (refleksi diri) adalah bagian dari bentuk penilaian diri seorang guru. Sadtyadi (2013: 6) mengatakan pengembangan instrumen penilaian kinerja guru melalui penilaian diri sendiri, teman sejawat dan atasan, menjadi sangat dibutuhkan dalam rangka menghasilkan penilaian kinerja yang lebih komprehensif.

Tahapan dalam melakukan *self reflection* (Kopelman: 2012, 3) yaitu.

1. Adanya kesadaran guru akan adanya kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran.
2. Mencari tahu informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran serta solusinya.
3. Guru menginginkan adanya perubahan serta perbaikan dalam pembelajaran.
4. Melaksanakan *self reflection* secara berkelanjutan.

Dengan adanya *self reflection*, pelaksanaan pembelajaran akan terasa lebih inovatif. Guru dituntut untuk selalu memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran. Kegiatan guru yang hanya sebagai rutinitasnya dalam membuka dan menutup pembelajaran tergantikan oleh kreatifitasnya dalam menginovasi pembelajaran. Melalui hal tersebut akan menumbuhkembangkan minat belajar siswa menjadi tinggi sehingga dapat diteladani oleh guru lain untuk melakukan *self reflection* di setiap pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian *self reflection* adalah suatu kegiatan sadar dengan merenungkan sekaligus introspeksi diri atas suatu tindakan yang telah dilakukan agar menjadi lebih baik. *Self reflection* dapat dilakukan dalam jangka waktu lama dan kapan saja selama

seseorang ingin melakukannya. Semakin sering guru melakukan *self reflection* akan semakin baik kualitas diri guru tersebut. *Self reflection* dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Rahman (2014: 8) yang menyatakan bahwa kegiatan refleksi diri atau *self reflection* memberikan kontribusi positif terhadap perilaku profesional maupun upaya pengembangan profesionalisme.

### **2.2.2 Tujuan Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection***

Program konten pedagogik guru SD perlu dilakukan untuk menunjang serta memperbaiki kompetensi guru.

*Self-reflection competence – to evaluate own pedagogical work aimed to improve the future pedagogical activity. Personality of the teacher is filled to the pedagogical competencies, because equally influences the pupils within achieving specific and general objectives .(Petnučová Jana, Veronika Hor áková: 2011, 2)*

Program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* diarahkan untuk memfasilitasi dirinya sendiri dalam merenungkan pencapaian kompetensinya. Dalam kegiatan *self reflection*, guru merekomendasikan dirinya tersebut sebagai pelaku evaluasi diri sendiri. Adapun teman sejawat ataupun supervisor dibutuhkan untuk memberikan saran serta pendapat untuk keakuratan penilaian *self reflection*. Sebagai sebuah alternatif dari evaluasi kompetensi pedagogik guru SD yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kompetensi guru nantinya. *Self reflection* atau refleksi diri dapat digunakan sebagai alat introspeksi guru sekaligus terapi untuk memperbaiki diri guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan. Dengan melakukan introspeksi dan terapi akan menumbuhkan kesadaran tentang apa yang telah dan akan dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Perihal yang kurang efektif

dalam meningkatkan pembelajaran diperlukan terapi serta inovasi pembelajaran. Konten pedagogik yang belum tercapai dapat diberikan terapi dengan menggunakan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.

### **2.2.3 Manfaat Program Konten Pedagogik Bagi Guru SD Berbasis *Self Reflection***

Dalam melaksanakan pembelajaran, kompetensi pedagogik guru SD selalu melekat dalam atribut profesi seorang guru. Selama ini guru belum menyadari akan pentingnya evaluasi konten pedagogik guru SD yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Guru menganggap bahwa konten pedagogik terukur ketika ada uji kompetensi saja. Sebaiknya, untuk menunjang perkembangan kompetensi guru dapat dilakukan dengan kegiatan evaluasi sesering mungkin. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah guru telah melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensi pedagogik guru SD-nya atau belum. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD studi lanjut MKGSD unila, kegiatan supervisi selama ini kurang memberikan kontribusi untuk peningkatan kompetensi. Kegiatan supervisi hanya menyibukkan guru dalam melengkapi administrasi pembelajaran dan administrasi kelas. Seharusnya kegiatan supervisi dapat memfasilitasi perkembangan kompetensi guru. Supervisor dapat melihat guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara langsung.

Clarke (dalam Kopelman: 2008, 4) menyatakan bahwa pengajaran yang efektif hanya akan di produksi dengan melakukan refleksi kritis pada tujuan pengajaran, metode pengajaran dan tingkat kemampuan siswa. Melalui proses ini, guru dapat mengidentifikasi penguasaan mata pelajaran yang disajikan, praktek mengajar, gaya belajar siswa dan mengambil inisiatif untuk menemukan strategi alternatif

dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, kegagalan untuk melaksanakan refleksi praktek dapat mempengaruhi profesionalisme dan kinerja guru.

Di kutip Dharma (dalam Sadtyadi: 2011, 5), bahwa penilaian kinerja oleh diri sendiri banyak menghasilkan nilai yang realistis, selama dalam penilaian tersebut tidak mempengaruhi secara langsung upah atau gaji. Dengan menggunakan penilaian diri, seseorang akan lebih memahami kinerjanya. Melalui penilaian diri sendiri, guru akan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dan mampu melakukan perbaikan-perbaikan terhadap aspek-aspek yang dianggap kurang tepat. Artinya, instrumen berbasis *self reflection* sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kompetensi melalui pengembangan konten pedagogik guru SD yang dilakukan secara komprehensif.

Menurut Schon (dalam Kopelman:2012,4) praktek *self reflection* harus dilaksanakan di semua tahapan proses pengajaran. Ada dua tingkat praktik refleksi, yaitu: refleksi *on* tindakan dan refleksi *in action*. Refleksi *on* tindakan mengacu pada praktek refleksi dilakukan sebelum dan selama proses pelaksanaan pengajaran dan belajar. Sementara refleksi *in action* melibatkan praktek refleksi yang terjadi setelah proses belajar mengajar. Dengan demikian, jika *self reflection* dilakukan sebelum dan setelah proses pembelajaran kualitas pembelajaran yang dilakukan guru akan meningkat lebih baik.

*Self reflection* yang dilakukan secara efektif dan efisien akan memberikan manfaat bagi guru tersebut. Pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* memfasilitasi guru untuk melakukan *self reflection* atau

perenungan/introspeksi. Melalui *self reflection*, guru dapat mengetahui kekurangan dan kebutuhan yang diperlukan dalam mencapai standar kompetensi. Munculnya kesadaran akan pentingnya *self reflection* akan menjadi kebiasaan bagi guru untuk selalu introspeksi dan meningkatkan kompetensi. Guru akan beranggapan bahwa *self reflection* adalah sebuah kebutuhan yang sangat menunjang kualitas kompetensinya. Oleh karena itu, dengan adanya program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, guru SD studi lanjut di MKGSD Unila tidak merasa khawatir dalam memahami konten pedagogik secara berkesinambungan.

#### **2.2.4 Keefektifan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection***

Siagian (2001: 24) menyatakan bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Dilihat dari perspektif sistem, efektivitas berkaitan dengan *output*. Dengan kata lain, kita tidak bisa yakin tentang efektivitas kecuali jika kita mengukur secara akurat apa *output* yang dihasilkan. “Efektivitas mengacu pada kesesuaian dan kompatibilitas sumber daya yang diberikan berkaitan dengan kemungkinan pencapaian tujuan instruksional tertentu dan menghasilkan yang hasil positif dan keberlanjutan” (Januszewski & Molenda, 2008:59). Pendapat senada dikemukakan Reigeluth (2009:77), yang menyatakan bahwa “efektivitas mengacu

pada indikator belajar yang tepat (seperti tingkat prestasi dan kefasihan tertentu) untuk mengukur hasil pembelajaran.”

Mengukur efektivitas umumnya dilakukan dengan prosedur statistik untuk menentukan kekuatan suatu hubungan. Sebagai contoh, jika kita ingin mengetahui apakah penggunaan pendekatan konstruktivisme lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan alternatif yang lebih tradisional (pendekatan pengajaran langsung), percobaan dapat dirancang dimana dampak dari setiap pendekatan pengajaran dibandingkan dengan menggunakan beberapa langkah belajar yang tepat bagi siswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai belajar yang lebih tinggi merupakan hasil dari penggunaan satu pendekatan pengajaran yang lebih efektif daripada yang lain (Creemers & Sammons, 2010:39).

Arsyad (2014:217) menyatakan bahwa keefektifan pelaksanaan proses instruksional diukur dari dua aspek yaitu 1) bukti-bukti empiris mengenai hasil belajar siswa yang dihasilkan oleh sistem instruksional, dan 2) bukti-bukti yang menunjukkan berapa banyak kontribusi media atau media program terhadap keberhasilan dan keefektifan proses instruksional. Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, efektivitas suatu program adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu untuk mempersiapkan guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan. Dengan kata lain, efektivitas adalah pencapaian prestasi guru dalam kompetensi tertentu yang mengacu pada indikator kompetensi yang tepat (seperti tingkat prestasi dan kefasihan tertentu).

Konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* merupakan sebuah program pendidikan yang didesain untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD. Program ini dapat dikatakan efektif apabila dapat mengatasi permasalahan yang berkenaan dengan belum adanya buku berisikan konten pedagogik, dan sarana untuk melakukan refleksi diri konten pedagogik. Selain itu, program juga harus dapat meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan dimasa yang akan datang untuk mendukung kinerjanya.

### **2.3 Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**

Model CIPP di pilih untuk mengimplementasikan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dengan titik tumpu pada efektivitas serta efisiensi *context, input, process, product*. Model ini menganggap bahwa program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dilakukan secara berkelanjutan berupa pemberian informasi peningkatan kompetensi pedagogik guru SD.

*.....It is a three-step process: delineating the information necessary for collection, obtaining the information and providing the information to interested parties. Context evaluation involves studying the environment of the program and the purpose is to define the relevant information, focus on unmet needs and missed opportunities, and diagnose the reasons for unmet needs.....(Mitra Farsi & Maryam Sharif: 2014, 5)*

Proses evaluasi model CIPP mencakup tiga langkah, yaitu: menggambarkan informasi yang diperlukan untuk diamati, memperoleh informasi dan memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan. Evaluasi konteks mempelajari lingkungan program dan tujuannya untuk menentukan informasi yang relevan, fokus pada kebutuhan yang tidak terpenuhi dan kesempatan yang hilang, serta mendiagnosa alasan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Hal ini sebenarnya cara untuk memberikan informasi dan menentukan bagaimana memanfaatkan sumber

daya untuk memenuhi tujuan program. Evaluasi proses mengarah pada keputusan implementasi yang mengontrol dan mengelola program. Evaluasi hasil adalah pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan sedang dicapai. Hal tersebut dapat dijadikan sarana evaluasi sebagai informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, menghentikan, atau memodifikasi program.

#### 2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun kajian penelitian yang relevan sebagai berikut.

Penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang masalah “konten pedagogik guru SD berbasis *self-reflection*”. Beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin di analisis, baik mengenai peranannya, rancangannya, efektifitasnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD dan faktor-faktor yang berkorelasi dengan hal tersebut. Dari beberapa penelitian tentang program konten pedagogik guru SD berbasis *self-reflection* dapat disebutkan sebagai berikut:

1. [www.iced2014.se/.../1141\\_Pekkarinen.pdf](http://www.iced2014.se/.../1141_Pekkarinen.pdf) Aalto University, Finland; University of Helsinki, Faculty of Theology, Finland yang ditulis oleh Pekkarinen (2014) yang berjudul “*University lecturers’ evaluations and reflections on the development of their own pedagogical competence areas*”.

Hasil penelitian yang di tulis Pekkarinen (2014) yang berjudul “*University lecturers’ evaluations and reflections on the development of their own pedagogical competence areas*” bahwa refleksi di anggap sebagai elemen kunci dalam pengembangan seseorang sebagai guru, tetapi hubungan antara refleksi dan tindakan sebenarnya masih belum jelas. Penelitian ini merupakan studi kasus pada hubungan

perkembangan antara refleksi dan pengalaman kompetensi pedagogis dosen universitas. Berdasarkan hasil temuan bahwa orang-orang yang datang dari selain ilmu lunak khususnya tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep dan praktik refleksi. Dosen tidak hanya harus melakukan refleksi konten selama mereka mengikuti pelatihan pedagogis, mereka juga harus didukung untuk menggunakannya dan menjadi reflektif. Aspek refleksi sosial juga berpengaruh dalam proses pembelajaran dosen dan perkembangan mereka sebagai guru.

2. The Journal of Educators Online, Volume 7, Number 2, July 2010 yang ditulis oleh Kathy L. Guthrie yang berjudul “ *Reflective Pedagogy: Making Meaning in Experiential Based Online Courses*”.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Kathy L. Guthrie yang berjudul “ *Reflective Pedagogy: Making Meaning in Experiential Based Online Courses*” menunjukkan bahwa penggunaan pedagogi reflektif telah lama dianggap penting untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna melalui kurikulum berdasarkan pengalaman; namun berdasarkan penggunaan metode tersebut belum luas dieksplorasi seperti yang diterapkan dalam lingkungan virtual. Studi ulasan memanfaatkan kombinasi penelitian survei dan wawancara individu, untuk memeriksa persepsi belajar mahasiswa yang terjadi sebagai akibat dari partisipasi mereka dalam dua program berbasis web yang digunakan dalam pedagogi reflektif. Salah satunya berfokus pada topik yang terkait dengan layanan-*learning* dan yang kedua pada magang berbasis penempatan. Keduanya menggunakan pembelajaran pedagogi reflektif yang berbasis *online*. Pedagogi reflektif memiliki potensi secara signifikan dalam memfasilitasi dan memperluas

pembelajaran yang signifikan ketika diimplementasikan dalam lingkungan pembelajaran. Dalam ruang kelas seperti pembelajaran bermakna terdiri dari budaya kapasitas untuk kesadaran diri melalui peluang refleksi terstruktur, mengembangkan kolaborasi untuk mengeksplorasi kesadaran individual dan persepsi, pemahaman konsep teori yang kompleks dalam kerangka proses kognitif, dan menerapkan bahan reflektif.

3. International Education Studies; Vol. 8, No. 3; 2015 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039 Published by Canadian Center of Science and Education yang ditulis oleh Alsu Linarovna Mirzagitova & Linar Gimazetdinovich Akhmetov dari Kazan Federal University yang berjudul” *Self-Development of Pedagogical Competence of Future Teacher*”.

Hasil penelitian Alsu Linarovna Mirzagitova & Linar Gimazetdinovich Akhmetov dari Kazan Federal University yang berjudul” *Self-Development of Pedagogical Competence of Future Teacher*” menunjukkan bahwa untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru diperlukan pertimbangan yang kompleks. Pertimbangan tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. *Self-control* dari kompetensi pedagogik
  - 1) Penilaian tentang pengetahuan ilmu pedagogik, teknik, manajemen sistem pendidikan, dan inovasi konten pendidikan
  - 2) Penilaian pribadi terhadap kualitas pedagogis.
- b. Perubahan kualitas diri
- c. Kemampuan untuk belajar ilmu dan pengalaman baru
- d. Pemodelan dari potret pedagogis yang ideal

- e. Pengembangan motivasi untuk aktivitas pedagogis
  - f. Memiliki keterampilan refleksi
4. PAEDAGOGIA, Jilid 17, Nomor 1, Februari 2014, 2 halaman 1 – 12 yang di tulis oleh Bujang Rahman yang berjudul “***Self Reflection dan Peningkatan Profesionalisme Guru***”.

Hasil penelitian Bujang Rahman yang berjudul “*Self reflection dan Peningkatan Profesionalisme Guru*” menyebutkan bahwa *self reflection* yang dilakukan oleh guru SD secara signifikan memberikan kontribusi positif terhadap perilaku profesional maupun upaya pengembangan profesionalisme guru. Penelitian ini melibatkan sebanyak 120 guru SD di Provinsi Lampung. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket persepsi guru. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier. Hasil penelitian dikemukakan bahwa refleksi diri guru secara signifikan memberikan kontribusi positif terhadap perilaku profesional maupun upaya pengembangan profesionalisme sebesar 35,1% ( $p < 0.05$ ). Dengan kata lain, jika refleksi diri guru dilakukan dengan baik, upaya yang dilakukannya untuk mengembangkan profesionalisme juga baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Loughran (2005), bahwa refleksi merupakan kendaraan penting untuk memenuhi keluasan dan kedalaman pengetahuan profesional guru. Paling tidak terdapat tiga unsur pengetahuan profesional yang senantiasa menjadi bahan refleksi diri guru, yaitu: (1) pengetahuan konten (*content knowledge*), (2) pengetahuan pedagogi (*pedagogical knowledge*), dan (3) pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (*pedagogical content*

*knowledge*) (Abdurrahman, 2013). Pengetahuan profesional guru membutuhkan bahasa khusus agar mampu memfasilitasi berbagai ungkapan yang lebih baik dan berbagi ide-ide dalam belajar dan mengajar, sehingga harus tetap menjadi bagian prioritas untuk direfleksi oleh setiap guru bahkan sebaiknya sejak masih menjadi mahasiswa calon guru (Loughran, Berry & Mulhall, 2006).

5. Proceedings of the Ninth ESERA-Conference 2011 Lyon yang ditulis oleh Kim Lange, dkk dari university of Muenster, Germany yang berjudul ***“Elementary Teachers’ Pedagogical Content Knowledge And Student Achievement In Science Education”***.

Hasil penelitian Kim Lange, dkk yang berjudul *“Elementary Teachers’ Pedagogical Content Knowledge And Student Achievement In Science Education”* menyebutkan bahwa dalam penelitian yang dipresentasikannya dapat membuat dan menerapkan tes untuk menilai guru pada PCK secara langsung. Hasil analisis pertama menunjukkan, bahwa penelitian ini berhasil mengembangkan tes yang handal dan valid yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang dampak PCK pada prestasi hasil belajar siswa di kelas sains dasar. Saat mengendalikan beberapa prediktor di tingkat individu dan kelas, penelitian ini juga menunjukkan, bahwa guru SD bidang sains memiliki PCK memberikan pengaruh positif dalam memprediksi hasil belajar siswa dalam pencapaian ilmu dalam domain "materi negara". Hasil ini sejalan dengan temuan tentang efek dari pengetahuan domain khusus di bidang matematika (Baumert et al., 2010, Bukit et al., 2005).

6. Journal of Higher Education Outreach and Engagement, Volume 15, Number 4, p. 57, (2011) yang ditulis oleh Guili Zhang, dkk dari University of Georgia. All rights reserved. ISSN 1534-6104 yang berjudul “ *Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs*”.

Hasil penelitian Guili Zhang, dkk yang berjudul “*Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs*” menyebutkan, bahwa model evaluasi CIPP sangat berguna untuk membimbing perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proyek KKN. Tanpa evaluasi yang efektif, penyedia layanan tidak dapat membuat proyek dan layanan yang lebih baik. Pada artikel ini, *context, input, process, product* (CIPP) evaluasi Stufflebeam sebagai kerangka kerja untuk secara sistematis panduan konsepsi, desain, implementasi, dan penilaian dari proyek KKN, dan memberikan umpan balik, dan penilaian efektivitas proyek untuk perbaikan terus-menerus.

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa refleksi diri guru memberikan kontribusi positif terhadap perilaku profesional maupun upaya peningkatan profesionalisme. *Self reflection* secara efektif akan membantu guru untuk merenungkan dan mengintrospeksi pengalaman mengajarnya. Dengan demikian, *self reflection* menjadi sangat penting bagi seorang guru untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Dengan *self reflection* diharapkan guru dapat menilai kemampuan dirinya atas konten pedagogik yang dimilikinya. Konten pedagogik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik,

selain praktek pedagogik yang juga harus dipahami oleh seorang guru SD. Peningkatan konten pedagogik merupakan sebuah program yang harus direncanakan secara terstruktur. Pendekatan model CIPP memiliki akuntabilitas yang cukup tinggi mengontrol program yang bertujuan untuk meningkatkan konten pedagogik guru SD.

## **2.5 Kerangka Pikir**

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu syarat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Untuk dapat mengembangkan kompetensi pedagogik, setiap guru harus dapat memahami konten pedagogiknya terlebih dahulu. Hal ini juga berlaku bagi seorang guru SD. Berdasarkan kajian-kajian teori tersebut di atas, peneliti merasa penting untuk mengembangkan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD, sebagai salah satu cara dalam menyampaikan materi *self reflection* dan pedagogik dalam meningkatkan pencapaian standar kompetensi minimal sekaligus membantu untuk menilai dirinya sendiri, karena *self report* yang digunakan sesuai dengan kondisi masing-masing guru sehingga mudah dilakukan. Melalui *self report* inilah nantinya kebutuhan belajar kompetensi guru akan terlihat.

Program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* digunakan untuk mengukur dan memperbaiki kinerja guru dalam mengimplementasikan suatu pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru SD merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru terkait profesinya oleh karena itu guru SD harus dibekali konten pedagogik yang sangat kompleks. Konten pedagogik guru SD yang dimiliki sebagian guru selama ini terbilang ajeg atau tidak berkembang,

sehingganya guru merasa kesulitan merefleksikan diri dalam menggali potensi yang dimilikinya.

Kerangka pikir penelitian ini berdasarkan pada sifat program peningkatan kompetensi pedagogik yaitu model CIPP (*context, input, process, product*) menurut Stufflebeam. Menurut Arikunto (2014: 45) model CIPP (*context, input, process, product*) yang dikemukakan oleh Stufflebeam merupakan pendekatan evaluasi yang memandang suatu program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Adapun prosedur pendekatan evaluasi model Stufflebeam dengan menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Komponen-komponen tersebut yaitu:

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

b. Evaluasi Input

Evaluasi input adalah kemampuan awal guru dan sekolah dalam menunjang kompetensi guru. Evaluasi input meliputi kualifikasi pendidikan guru dan kompetensi pedagogik guru.

c. Evaluasi Proses

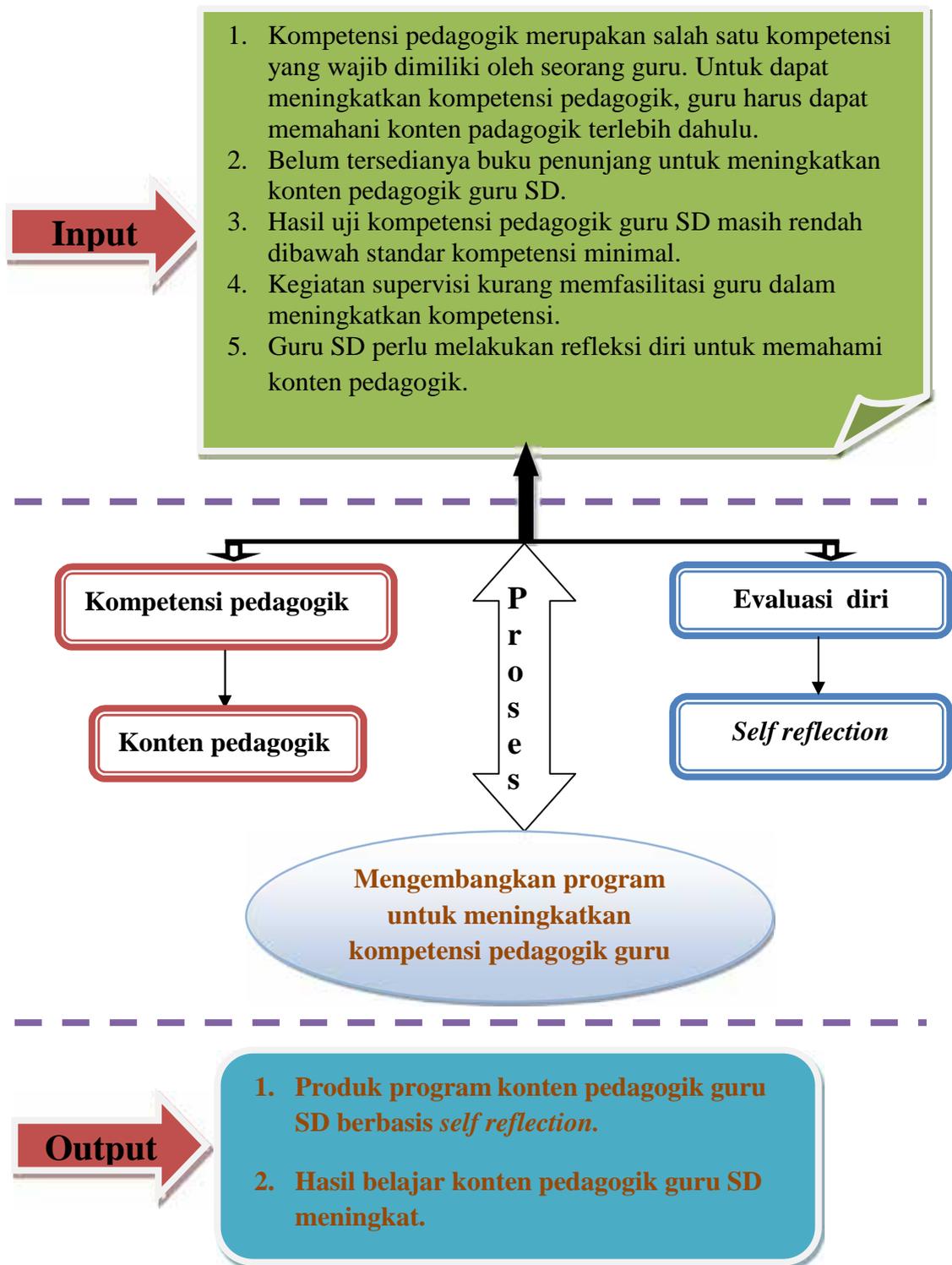
Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*), kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang bertanggung jawab atas keterlaksanaan suatu program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Evaluasi proses menekankan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

d. Evaluasi Produk atau Hasil

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan, yang berarti tingkat pencapaian hasil belajar konten pedagogik guru SD.

Untuk membuat sebuah evaluasi program perlu disusun langkah-langkahnya. Langkah-langkah program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring/ evaluasi. Tahap persiapan dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Tahap persiapan meliputi: mengidentifikasi permasalahan yang ada, mengidentifikasi kebutuhan kompetensi guru, merumuskan tujuan pelaksanaan, menentukan guru yang terlibat dalam kegiatan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pemantauan kesesuaian antara rencana kegiatan dengan kondisi yang sebenarnya. Apabila dalam pelaksanaan terdapat hal yang menyimpang, diberikan tindak lanjut dan perbaikan. Selanjutnya, tahap monitoring dan evaluasi digunakan untuk mengkaji ulang kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan.

Kerangka pikir penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1: Diagram Kerangka Pikir Penelitian

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan sebuah program pedagogik untuk menghasilkan produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.
2. Program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang bertujuan menghasilkan produk berupa program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD melalui konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Berdasarkan kajian terhadap desain penelitian pengembangan dari literatur yang ada, dipilih model penelitian pengembangan (R&D) dari Borg & Gall (1983:772), dengan 10 langkah pengembangan adalah sebagai berikut 1) Penelitian dan pengumpulan informasi awal, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan format produk awal, 4) Uji coba tahap awal, 5) Revisi produk, 6) Uji coba lapangan secara terbatas, 7) Revisi produk, 8) Uji coba lapangan secara luas, 9) Revisi produk akhir, 10) Desiminasi dan implementasi.

Sepuluh langkah-langkah yang ditawarkan oleh Borg & Gall di atas, disederhanakan menjadi tujuh (7) tahap menghasilkan produk berupa program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD melalui konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Hal tersebut dikarenakan tujuh langkah yang digunakan ini sudah mencakup kesepuluh langkah-langkah di atas. Selain itu, penyerderhanaan langkah-langkah pengembangan produk disebabkan keterbatasan waktu dan biaya. Langkah-langkah yang di tempuh oleh Borg and Gall di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal

Pengumpulan informasi awal di peroleh melalui wawancara dan diskusi dengan 5 rekan guru SD dan berstatus mahasiswa MKGSD Unila.

Wawancara dan diskusi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru SD dalam UKG 2015. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui survei untuk menganalisis kebutuhan guru terhadap produk menggunakan angket. Untuk mengetahui instrumen penilaian yang selama ini digunakan, maka dilakukan studi lapangan dan survei terhadap pelaksanaan pembelajaran dan supervisi guru. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan guru dan kepala sekolah untuk mengetahui tingkat kebutuhan terhadap produk yang dikembangkan.

### 2) Perencanaan

Peneliti melakukan perencanaan dengan cara sebagai berikut.

- a) Mengkaji standar kompetensi guru kelas SD/MI dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007.
- b) Merumuskan indikator kompetensi pedagogik guru SD.
- c) Memilih materi pedagogik sesuai dengan kebutuhan guru SD.
- d) Menyusun peta kebutuhan program pedagogik untuk mengetahui berapa jumlah cetakan program yang dikembangkan.

### 3) Pengembangan Format Produk Awal

Setelah melakukan perencanaan terhadap materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kompetensi pedagogik guru SD dan di dapat berbagai literatur baik berupa *self reflection*, desain program, gambar-gambar dari internet, langkah selanjutnya adalah pengembangan format

produk awal atau desain produk berupa program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD melalui konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Produk awal yang dikembangkan di susun selengkap dan sesempurna mungkin. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan pada pengembangan produk awal sebagai berikut.

- a) Menentukan unsur-unsur program yang terdiri dari sepuluh unsur, yaitu (1) judul/halaman muka, (2) prakata (3) landasan falsafat pendidikan (4) panduan program (5) sasaran program (6) prinsip program (7) kerangka *self reflection* (8) *self report* (9) program pedagogik (10) uji kompetensi.
- b) Mengumpulkan materi yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi pedagogik guru SD.
- c) Mendesain tampilan program.
- d) Menyusun unsur-unsur program sesuai dengan desain yang dibuat.
- e) *Editing* untuk menghasilkan produk awal.
- f) *Finishing* produk awal menghasilkan produk berupa program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD melalui konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.

#### **4) Uji coba awal**

Uji coba awal merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk berupa program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD melalui konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* secara rasional lebih efektif dari produk yang sudah ada. Uji coba awal ini peneliti lakukan dengan cara memvalidasi 2 aspek, yaitu aspek

desain/tampilan program oleh ibu Dr. Pujiati, M. Pd dan aspek materi atau konten, oleh ahli materi pedagogik yaitu bapak Dr. Haninda Bharata, M. Pd. Selanjutnya validasi isi terhadap produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* diperlukan untuk menilai kelayakan produk yang dikembangkan.

#### **5) Revisi Produk**

Setelah melakukan validasi, hasil angket dari ahli materi pedagogik dan desain program di ketahui terdapat kelemahan atau kekurangan dari produk yang dikembangkan. Selanjutnya dilakukan revisi/perbaikan desain sehingga dapat diuji coba ke subjek uji coba. Revisi ini dilakukan karena ada beberapa bagian yang masih salah dalam hal pengetikan dan ada yang masih perlu ditambahkan.

#### **6) Uji Coba Lapangan**

Pada uji coba produk ini dilakukan dalam skala kecil dengan jumlah guru SD yang sedang melanjutkan studi MKGSD Unila sebanyak 25 orang. Uji coba lapangan dalam skala kecil ini diperlukan untuk menilai kelayakan produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang peneliti kembangkan. Dalam uji coba lapangan ini diperoleh data kuantitatif dari hasil *pretest* dan *posttest*. Data kuantitatif tersebut peneliti gunakan untuk menilai apakah produk yang dikembangkan benar-benar layak untuk dipakai dalam meningkatkan hasil belajar konten pedagogik guru SD.

Bentuk desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen adaptasi dari Sugiyono (2014: 303) yaitu dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap semua sampel uji coba (*pretest-posttest*

*group desain*). Uji dilakukan dengan melihat peningkatan (*gain*) dari sampel uji coba. Model desain eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3.1** Desain eksperimen *pretest-postest group desain*

Keterangan.

$O_1$  = nilai pretest

$O_2$  = nilai postest

Data kuantitatif akan diperoleh dari hasil *pretest* dan *postest*. Hasil tes tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar kompetensi pedagogik guru SD dengan menggunakan program berupa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.

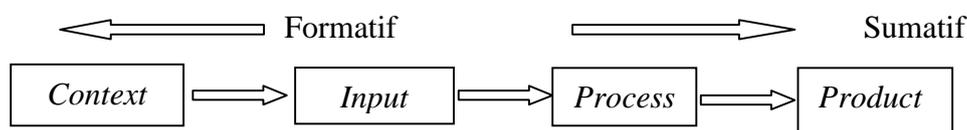
## 7) Revisi Produk Akhir

Revisi produk akhir ini peneliti lakukan untuk kesempurnaan produk. Hal ini dikarenakan dari hasil uji coba lapangan, terdapat masukan dari subyek uji coba yang tidak bisa peneliti abaikan yaitu tentang *self reflection* dan materi pedagogik. Revisi tahap akhir ini peneliti lakukan agar produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* ini ketika didesiminasikan dan diimplementasikan kepada para pengguna benar-benar merupakan hasil dari uji validasi oleh ahli dan dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari para guru yang mewakili

subyek uji coba sebagai sumber belajar yang menarik dan efektif dalam penggunaannya pada proses peningkatan kompetensi pedagogik guru SD.

### 3.2 Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini juga merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam. Kerangka CIPP dalam menghasilkan produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dapat dilihat seperti gambar berikut.



**Gambar 3.2 Desain Program Model CIPP Stufflebeam dalam Arikunto (2014: 45)**

Penelitian evaluatif model CIPP ini, menilai dari keempat komponen tersebut. Harapannya agar dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru SD. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelebihan model CIPP ini terletak pada komponen *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses) dan *product* (hasil). Komponen-komponen tersebut adalah :

#### 1. Komponen Konteks (*Context*)

Komponen *context* (konteks) adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, serta tujuan proyek (Arikunto dan Jabar, 2010:46). Kriteria

komponen konteks pada kompetensi pedagogik guru SD dikatakan efektif apabila.

- a. Program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD melalui konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* sesuai dengan kebutuhan guru SD.
- b. Relevansi program melalui konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

## 2. Komponen Masukan (*Input*)

Komponen *input* (masukan) adalah kemampuan awal guru SD dalam konten pedagogik. Kriteria masukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD ini dikatakan efektif apabila.

- a. Kesiapan guru dalam mengikuti program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.
- b. Kesiapan kepala sekolah dalam mengikuti program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

## 3. Komponen Proses (*Process*)

Komponen *process* (proses) diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilakukan dalam program dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD, sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Kriteria komponen proses pada pelaksanaan program peningkatan kompetensi pedagogik guru SD dikatakan efektif apabila.

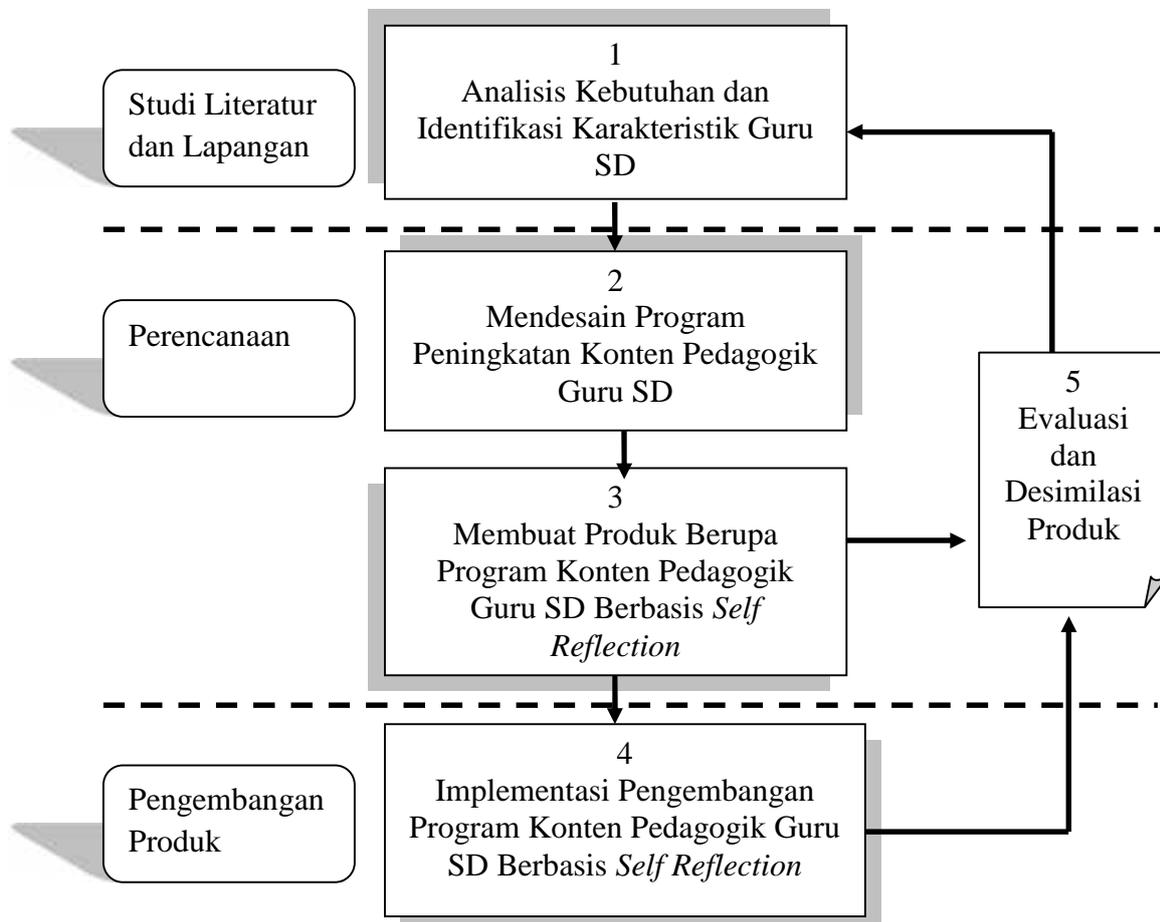
- a. Adanya partisipasi guru dalam proses pelaksanaan dalam program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.
- b. Adanya penguasaan guru dalam program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.

#### **4. Komponen Hasil (*Product*)**

Komponen *Product* (hasil) diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada guru SD. Kriteria komponen hasil pada pelaksanaan program dikatakan efektif apabila.

- a. Guru sudah dapat mempelajari hal-hal baru sesuai dengan tujuan pelaksanaan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.
- b. Kebutuhan guru sudah terpenuhi selama proses pelaksanaan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.

Berdasarkan prosedur di atas program peningkatan konten pedagogik guru SD ini dilakukan dengan prosedur yaitu sebagai berikut.



**Gambar 3.3 Model CIPP Diintegrasikan dengan Prosedur Pengembangan Borg and Gall**

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD yang sedang studi lanjut di MKGSD

Unila mulai periode 2014-2016 sebanyak empat (4) tingkat dengan rincian

sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Jumlah Guru SD Studi Lanjut di MKGSD Unila  
Periode 2014-2016**

Periode Mahasiswa MKGSD	Jumlah Mahasiswa		Jumlah Mahasiswa
	Laki-laki	Perempuan	
2014.1 (semester 5)	8	17	25
2014.2 (semester 4)	7	27	34
2015.1 (semester 3)	11	28	39
2016.1 (semester 1)	9	28	37
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>135</b>

Sumber: Staf MKGSD Unila

### 3.3.2 Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel, maka penentuan sampel pada penelitian ini adalah guru SD yang sedang melanjutkan studinya sebagai mahasiswa MKGSD Unila. Pemilihan sampel tersebut didasari atas kriteria komponen input pendekatan model CIPP. Kriteria tersebut yaitu: a. sampel merupakan guru SD, b. berpendidikan strata 1, c. pernah mengikuti UKG, dan d. adanya motivasi dari dalam diri guru SD. Rician jumlah sampel dapat di lihat pada tabel 3.2 sebagai berikut.

**Tabel 3.2. Rincian Jumlah Sampel**

No	Lama Mengajar	Jumlah Guru
1	5 tahun	3
2	6-10 tahun	5
3	11-15 tahun	7
4	≥16 tahun	10
Total sampel		<b>25</b>

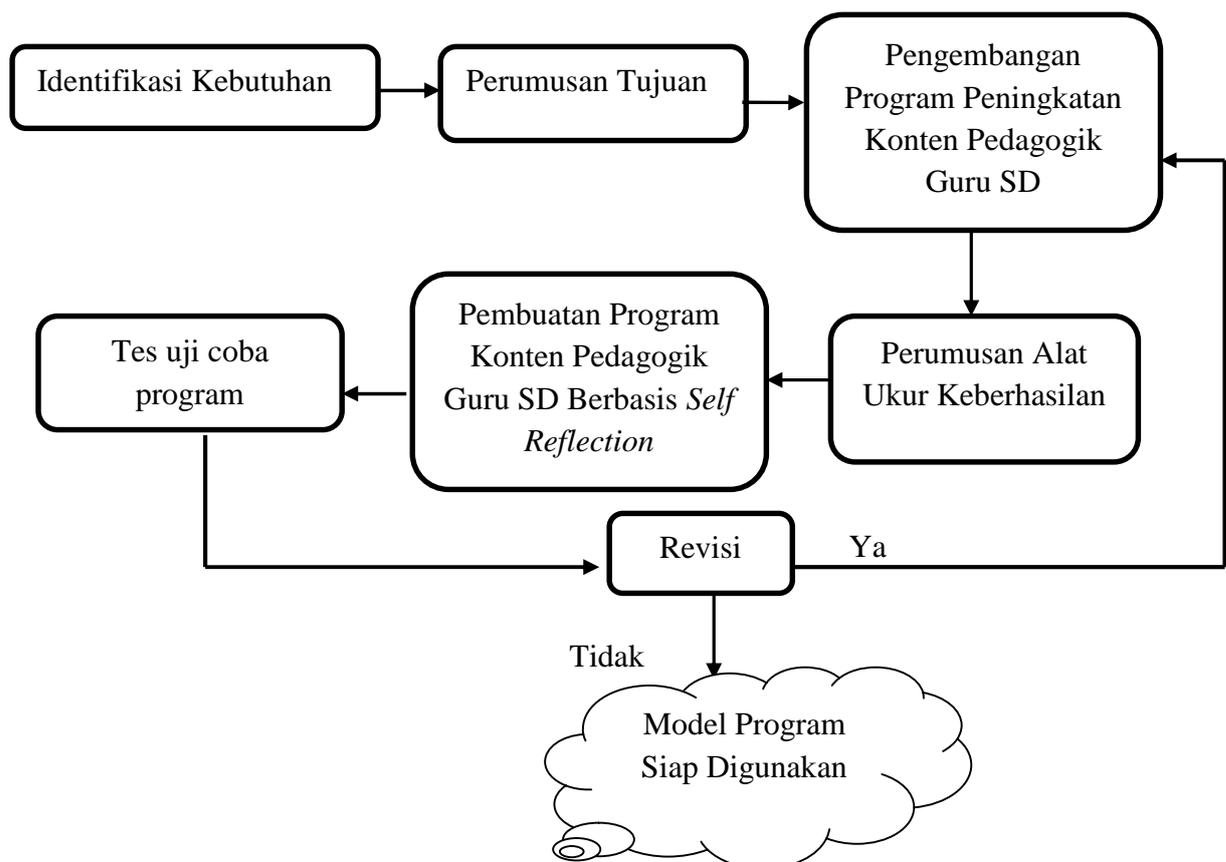
Sumber : Data olahan data skunder

### 3.4 Uji Coba Produk Pengembangan Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection*

#### 3.4.1 Prosedur Pengembangan

kegiatan uji coba produk dilakukan mulai identifikasi kebutuhan penelitian pengembangan sampai dengan pengembangan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dengan melihat perumusan alat ukur keberhasilan dalam program. Setelah perumusan pengukuran keberhasilan diadakan penulisan naskah program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dan akhirnya dilakukan uji coba.

Berikut skema model prosedural program peningkatan konten pedagogik guru SD menggunakan.



**Gambar 3.4 Model Prosedural Pengembangan Produk Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection***

Berdasarkan model prosedural pengembangan produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang telah dijelaskan di atas, pada tahap awal dilakukan identifikasi kebutuhan penelitian pengembangan dengan membuat perumusan tujuan program. Kemudian dilanjutkan dengan pengembangan program dengan melihat perumusan alat ukur keberhasilan program. Setelah perumusan alat ukur keberhasilan program diadakan penulisan naskah produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dan akhirnya dilakukan uji coba. Apabila dinyatakan perlu direvisi (ya) maka kembali kepada pengembangan produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dan seterusnya hingga dinyatakan tidak perlu direvisi (tidak), maka program siap untuk digunakan.

### **3.4.2 Subyek Uji Coba Produk Penelitian dan Pengembangan**

Subyek uji coba produk penelitian pengembangan yaitu.

1. Uji ahli desain dilakukan oleh ahli dalam bidang teknologi pendidikan dan evaluasi dalam mengevaluasi desain program.
2. Uji ahli bidang isi/materi dilakukan oleh ahli dalam bidang isi/materi konten pedagogik.
3. Uji satu lawan satu atau uji perorangan yaitu diambil sampel penelitian empat orang guru SD yaitu guru SD dengan pengalaman mengajar < 5 tahun, guru SD dengan pengalaman mengajar 5-10 tahun, guru SD dengan pengalaman mengajar 10-15 tahun, dan guru SD dengan pengalaman mengajar > 15 tahun yang dapat mewakili populasi target.
4. Uji kelompok kecil yaitu melakuakn FGD , yaitu 1 (satu) kepala SD, 2 (dua) guru SD dengan pengalaman mengajar < 5 tahun, 2 (dua) guru SD dengan pengalaman mengajar 5-10 tahun, 2 (dua) guru SD dengan pengalaman

mengajar 10-15 tahun, dan 2 (dua) guru SD dengan pengalaman mengajar > 15 tahun, dimana sampel diambil dari semua anggota populasi.

5. Uji coba lapangan yaitu membandingkan hasil evaluasi 25 (dua puluh lima) guru SD studi lanjut MKGSD Unila sebelum menggunakan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dengan setelah menggunakan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.

### **3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel**

#### **3.5.1 Definisi konseptual**

##### a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konten pedagogik guru SD. Konten pedagogik guru SD merupakan suatu pengetahuan tentang cara mendidik untuk mencapai tujuan pedagogik.

Program peningkatan konten pedagogik guru SD digunakan sebagai panduan guru untuk memecahkan permasalahan tentang rendahnya pencapaian uji kompetensi guru SD pada bidang pedagogik. Peningkatan konten pedagogik guru SD dipadukan dengan langkah pendekatan evaluatif model CIPP sehingga dapat mempermudah guru SD dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

##### b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self reflection*. *Self reflection* guru SD pada penelitian ini digunakan untuk melihat dampak dari penggunaan program peningkatan konten pedagogik guru SD. *Self reflection* guru SD, yaitu perenungan atau introspeksi

diri berupa data deskriptif kualitatif yang ada kaitannya dengan perencanaan, monitoring diri, aktivitas kontrol dan evaluasi.

### 3.5.2 Definisi Operasional

#### a. Variabel bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan terjadinya perubahan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah produk berupa program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* digunakan sebagai panduan guru untuk meningkatkan konten pedagogik. Program terdiri dari unsur judul, landasan falsafat pendidikan, panduan program, sasaran program, prinsip program, kerangka *self reflection*, *self report*, materi pedagogik, kegiatan belajar, tujuan belajar, rangkuman, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif.

Keefektifan produk berupa program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* di nilai dari hasil penilaian oleh para ahli kemudian diujicobakan kepada guru untuk di peroleh hasil uji kompetensi sehingga setelah di analisis akan di peroleh keefektifan program. Aspek yang diamati dan harus diperhatikan dalam menggunakan pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, adalah (1) analisis kebutuhan program, (2) kesesuaian tujuan dengan kebutuhan yang akan dipenuhi, (3) kelayakan program untuk dilaksanakan, (4) potensi sumberdaya yang mendukung program, (5) kesesuaian implementasi program

dengan rencana, (6) kepuasan subyek yang terlibat, dalam pelaksanaan program, (7) mencatat penyimpangan rencana untuk memberi saran-saran perbaikan, (8) menilai proses secara keseluruhan, (9) menelusur pengaruh program jangka menengah atau jangka panjang, (10) menilai ketercapaian tujuan, dan menilai kualitas hasil kerja/produk. Selain itu, aspek yang dinilai untuk mengetahui bahwa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* sebagai evaluasi program yang baik maka harus memenuhi syarat-syarat berikut.

1. Proses kegiatan program sesuai dengan kaidah peningkatan konten pedagogik guru SD.
2. Program disusun secara sistematis untuk peningkatan konten pedagogik guru SD.
3. Mengidentifikasi komponen program peningkatan konten pedagogik guru SD.
4. Menggunakan standar, kriteria untuk mengambil kesimpulan.
5. Kesimpulan digunakan sebagai masukan atau rekomendasi sebuah kebijakan.
6. Informasi yang diperoleh menggambarkan kondisi nyata secara rinci.
7. Standar, kriteria diterapkan pada indikator.
8. Menentukan rekomendasi tindak lanjut.

b. Variabel terikat

Definisi operasional *Self Reflection* dalam penelitian ini adalah skor total yang di peroleh dari pengukuran *Self Reflection* guru SD melalui pernyataan 6 aspek berskala 4 yaitu sangat baik (SB), cukup baik (CB), baik (B), kurang baik (KB) dengan skor total 24.

**Tabel 3.3 Klasifikasi *Self Reflection***

<b>Skor Perolehan <i>Self Reflection</i></b>	<b>Kategori</b>
18-24	Sangat baik (SB)
12-17	Baik (B)
6-11	Cukup baik (CB)
0-5	Kurang baik (KB)

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berdasarkan sumber dan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, FGD, angket (kuesioner), dan tes.

#### a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan 2 guru SD dan 1 kepala SD. Wawancara kepada guru SD dilakukan untuk mendapatkan informasi awal kebutuhan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. Wawancara ini melibatkan guru SD dengan pengalaman mengajar antara 5 tahun dan lebih dari 15 tahun. Hal ini bertujuan agar data hasil wawancara benar-benar dapat mengungkapkan kondisi guru dilapangan berdasarkan jawaban responden.

**b. Angket (kuesioner)**

Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup menurut Arikunto(2010: 151), angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih pada kolom yang sudah disediakan dengan memberikan tanda centang ( $\checkmark$ ). Angket pertama diberikan kepada dosen ahli materi dan desain untuk memvalidasi produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Angket juga diberikan kepada guru dan kepala SD pada akhir program peningkatan konten pedagogik guru SD menggunakan produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* untuk mengetahui daya tarik atau keefektifan produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.

**c. FGD (*Focus Group Discussion*)**

*Focus group discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD digunakan untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peningkatan konten pedagogik guru SD. Pedoman pelaksanaan FGD terdapat dalam lampiran.

**d. Tes**

Teknik pengumpulan data melalui tes ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar konten pedagogik guru SD antara sebelum dengan setelah menggunakan produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dengan menggunakan instrumen soal *pre-test* dan *post-test* yang

merupakan prosedur atau cara untuk mengumpulkan data hasil belajar konten pedagogik guru SD dengan menggunakan alat pengumpul data berupa soal-soal test.

**Tabel 3.4 Teknik Pengumpulan Data**

No	Variabel	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Komponen konteks	a. Kebutuhan guru SD b. Relevansi program	Guru SD dan kepala SD	Angket (kuesioner)
2	Komponen input	c. Kesiapan guru SD	Guru	Wawancara
3	Komponen proses	d. Partisipasi guru SD	Guru	FGD
4	Komponen hasil	e. Guru SD sudah mempelajari hal-hal baru f. Kebutuhan guru SD sudah terpenuhi	Guru dan kepala SD	Angket (kuesioner)

### 3.6 Alat Pengumpul Data

Alat/instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 3.6.1 Wawancara Guru SD dan Kepala SD

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi awal kebutuhan guru peningkatan konten pedagogik. Kisi-kisi instrumen wawancara guru SD dan kepala SD sebagai berikut.

**Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Guru SD dan Kepala SD**

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah Item
1.	Persepsi guru terhadap pencapaian kompetensi pedagogik saat UKG	1
2.	Hambatan mengikuti UKG	1

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah Item
3.	Materi pedagogik	3
4.	Mengimplementasikan praktek pedagogik	2
5.	Ketersediaan fasilitas penunjang peningkatan kompetensi pedagogik	1
6.	Persepsi guru tentang pengembangan konten pedagogik berbasis <i>self-reflection</i>	2
Jumlah		10

### 3.6.2 Lembar Penilaian Program oleh Ahli Materi

Kisi-kisi instrumen penilaian program konten pedagogik guru SD berbasis *self-reflection* oleh ahli materi dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Program oleh Ahli Materi**

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
1	Isi program	a. Standar kompetensi pedagogik b. Kebutuhan guru c. Kebutuhan pengembangan konten pedagogik d. Substansi materi e. Penambahan wawasan pengetahuan f. nilai-nilai, moralitas, sosial	6
2	Bahasa program	a. Keterbacaan program b. Kejelasan informasi c. Kaidah Bahasa Indonesia d. Bahasa efektif dan efisien	4
3	Sajian program	a. Tujuan program b. Penyajian program c. Pemberian motivasi d. Interaktivitas (stimulus dan respon) e. Kelengkapan informasi	5
Jumlah			15

### 3.6.3 Lembar Penilaian Program oleh Ahli Desain

Kisi-kisi instrumen penilaian program konten pedagogik guru SD berbasis *self-reflection* oleh ahli desain dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Program oleh Ahli Desain**

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
1	Kesederhanaan program	a. Kederhanaan gambar pada program b. Gambar mudah dimengerti c. Kesesuaian gambar d. Penggunaan kalimat pada program	4
2	Keterpaduan program	a. Urutan halaman b. Kejelasan petunjuk program	2
3	Keseimbangan	a. Ukuran gambar b. Letak tulisan	3
4	Bentuk program	a. Relevansi gambar b. Kemenarikan gambar c. Bentuk huruf	3
5	Warna pada program	a. Pewarnaan program b. Gradasi warna	2
Jumlah			13

### 3.6.4 Lembar Kemenarikan Program Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self-Reflection*

Kisi-kisi kemenarikan program konten pedagogik guru SD berbasis *self-reflection* oleh guru SD dan kepala SD dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.8 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Program oleh Guru SD**

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah item
1	Sistematika program	a. Penyajian program	1
2	Kesesuaian kebutuhan	a. Relevansi kebutuhan dengan permasalahan yang ada	1

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah item
3	Kejelasan tujuan	c. Kesesuaian tujuan program d. Stimulus program	2
4	Penyajian program	a. program dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi b. ketertarikan program c. Bahasa sesuai EYD d. Bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan e. Bahasa komunikatif dan mudah dipahami f. Bahasa tidak ambigu, jelas dan mudah dimengerti g. Kelengkapan petunjuk atau arahan dalam program h. Kejelasan dan kemudahan program	8
Jumlah			12

### 3.6.5 Pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*)

Kisi-kisi FGD (*Focus Group Discussion*) program konten pedagogik guru SD berbasis *self-reflection* oleh *stakeholder* beserta guru SD dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.9 Kisi-kisi FGD (*Focus Group Discussion*) Program oleh Guru SD**

No	Kisi-kisi	Jumlah item
1	Penyebab hasil UKG kompetensi pedagogik guru SD tahun 2015 rendah	1
2	Materi kompetensi pedagogik yang paling sulit	1
3	Pelaksanaan supervisi disekolah	2
4	Program konten pedagogik berbasis <i>self reflection</i>	2
Jumlah		6

### 3.6.6 Soal Tes

Soal tes berupa soal pilihan ganda dibuat dengan tujuan menjangring pemahaman konsep konten pedagogik guru SD. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu awal tes (*pre-test*) dan akhir (*posttest*). Kisi-kisi instrumen terlampir pada lampiran D.

## 3.7 Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

Pada saat menyusun instrumen agar instrumen menjadi alat ukur yang baik maka dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda soal dan uji indeks kesukaran soal.

### 3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah melihat apakah alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dalam uji validitas ini menggunakan taraf signifikan 0,05 dengan  $n = 25$ . Berdasarkan hasil perhitungan, dari 75 butir pertanyaan yang diujicobakan ternyata ternyata ada 15 butir yang tidak valid karena nilai  $r$  hitung  $< r$  tabel yaitu butir no 2, 6, 8, 15, 20, 24, 25, 29, 31, 32, 43, 47, 51, 59, 73. sehingga terdapat 60 butir pertanyaan yang valid digunakan untuk mendapat data penelitian. Hasil perhitungan validitas butir pertanyaan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E. Hasil rekapitulasi uji validitas instrumen hasil belajar konten pedagogik guru adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.10 Rekapitulasi Uji Validitas Hasil Uji Coba**

No	Uji Validitas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jumlah Soal Valid	60	80,00
2	Jumlah Soal Tidak Valid	15	20,00
	Jumlah	75	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian

### 3.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan pada suatu asumsi bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat penjangkaran data jika butir-butir instrumen tersebut sudah valid. Perhitungan reliabilitas dengan menggunakan *Alfa Cronbach*. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut.

$$r = \frac{n}{n - 1} \left( 1 - \frac{\sum V_i}{V_{test}} \right)$$

$n$  = jumlah pertanyaan

$V_i$  = varian skor tiap pertanyaan

$V_{test}$  = varian total semua skor (bukan %'s) pada seluruh tes.

Dalam penelitian ini, koefisien reliabilitas diinterpretasikan berdasarkan pendapat Arikunto (2010: 75), seperti yang terlihat dalam Tabel 3.11.

**Tabel 3.11. Kriteria Reliabilitas**

Koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ )	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas, diperoleh koefisien sebesar 0,84.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tes yang digunakan memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran E.

### 3.7.3 Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Untuk menghitung tingkat kesukaran tiap butir soal digunakan persamaan.

$$P = \frac{B}{J_x}$$

$P$  = indeks kesukaran

$B$  = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

$J_x$  = jumlah seluruh siswa peserta tes.

Untuk menginterpretasi tingkat kesukaran suatu butir soal digunakan kriteria indeks kesukaran menurut Sudijono (2008: 372), seperti terdapat pada Tabel 3.12 berikut.

**Tabel 3.12. Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran**

Nilai	Interpretasi
$0.00 \leq P \leq 0.15$	Sangat Sukar
$0.16 < P \leq 0.30$	Sukar
$0.31 < P \leq 0.70$	Sedang
$0.71 < P \leq 0.85$	Mudah
$0.86 < P \leq 1.00$	Sangat Mudah

Hasil analisis taraf kesukaran butir soal instrumen pada uji coba soal kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.13 Rekapitulasi Taraf Kesukaran Hasil Uji Coba**

No	Taraf kesukaran	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat mudah	8	14,00
2	Mudah	14	23,00
3	Sedang	24	40,00
4	Sukar	9	15,00
5	Sangat sukar	5	8,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Data Hasil Penelitian

Data tersebut di atas dijelaskan bahwa dari 60 butir soal instrumen uji coba, 8 soal (14%) mempunyai tingkat kesukaran sangat mudah, 14 soal (23%) mempunyai tingkat kesukaran mudah, 24 soal (40%) mempunyai tingkat kesukaran sedang, dan 9 soal (15%) mempunyai tingkat kesukaran sukar, dan 5 soal (8%) mempunyai tingkat kesukaran sangat sukar. Hasil perhitungan tingkat kesukaran instrumen uji coba selengkapnya terdapat pada lampiran.

### 3.7.4 Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal berhubungan dengan kemampuan membedakan antara kelompok atas dan kelompok bawah (berdasarkan skor yang diperoleh dalam tes secara keseluruhan). Guru yang mendapat skor tinggi dinamakan kelompok atas dan yang mendapat skor rendah dinamakan kelompok bawah (Thoha, 1995: 150).

Untuk mencari indeks Daya Pembeda digunakan rumus

$$DP = \frac{JBka}{nka} - \frac{JBkb}{nkb} \times 100\%$$

DP = Daya Pembeda

JBKa = Jumlah jawaban benar kelompok atas

JBKb = Jumlah jawaban benar kelompok bawah

n = Jumlah guru masing-masing kelompok

**Tabel 3.14 Interpretasi Daya Pembeda Intrumen Tes**

<b>Indeks Daya Pembeda</b>	<b>Kriteria Daya Pembeda</b>
Negatif – 9%	Sangat buruk, harus dibuang
10% - 19%	Buruk, sebaiknya dibuang
20% - 29%	Agak baik atau cukup
30% - 49%	Baik
50% ke atas	Sangat baik

Hasil perhitungan daya pembeda instrumen uji coba selengkapnya terdapat pada lampiran D.

### 3.8 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif dan kualitatif.

Pengambilan data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pemberian kuesioner tertutup dilakukan untuk mengetahui kadar *self reflection*, sedangkan hasil wawancara dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Pengisian angket sesudah guru menggunakan produk berupa program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, dan memberikan tes tertulis sebelum dan sesudah program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penguasaan guru terhadap materi pedagogik. Dari tes tertulis ini diperoleh nilai *pretest*, nilai *post-test*, dan peningkatan hasil belajar konten pedagogik (*N-Gain*). Menurut Hake (1999: 1), besarnya peningkatan dihitung dengan rumus *gain* ternormalisasi (*normalized gain*) yaitu.

$$g = \frac{\text{posttest score} - \text{pretest score}}{\text{maksimum skor mungkin} - \text{pretest score}}$$

Hasil perhitungan *gain* kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake (1999) seperti terdapat pada Tabel 3.11.

**Tabel 3.15. Kriteria Indeks Gain**

Indeks Gain (g)	kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Rata-rata *gain* hasil belajar konten pedagogik guru SD studi lanjut di MKGSD

Unila adalah sebesar 0,34 yang terkategori sedang, maka dapat disimpulkan

bahwa terjadi peningkatan hasil belajar konten pedagogik guru SD dengan menggunakan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Gain hasil kompetensi pedagogik yang dilakukan setelah uji prasyarat yaitu uji normalitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari data populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak berdasarkan data skor rata-rata *pretest-posttest* sampel.

Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah

$H_0$  : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$  : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis di atas menggunakan uji chikuadrat. Uji chi-kuadrat menurut Sudjana (2005: 273) adalah sebagai berikut:

$$X^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}, \text{ dengan } x^2_{tabel (1-\alpha) (k-1)}$$

Keterangan.

$O_i$  = frekuensi harapan

$E_i$  = frekuensi yang diharapkan

$k$  = banyaknya pengamatan

Kriteria pengujian adalah: Terima  $H_0$  jika  $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$ .

Hasil uji normalitas data penelitian disajikan selengkapnya pada lampiran

C.

## **b. Uji Hipotesis**

### **1. Uji Hipotesis Pertama**

Tahap uji hipotesis pertama dilaksanakan untuk menguji produk hasil penelitian pengembangan yang berupa program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Uji hipotesis yang dilaksanakan dengan cara uji validasi dengan menggunakan instrument validasi. Uji validasi dari produk konten pedagogik tersebut yaitu: (1) Uji validasi oleh satu dosen ahli sintak dan desain konten pedagogik; (2) Uji validasi oleh satu dosen ahli materi konten pedagogik. (3) Uji coba satu-satu (perorangan) 1 orang dengan pengalaman mengajar 5 tahun, 1 orang dengan pengalaman mengajar 6-10 tahun, 1 orang dengan pengalaman mengajar 11-15 tahun, dan 1 orang dengan pengalaman mengajar  $\geq 15$  tahun. (4) Uji coba kepada kepada guru atau *stakeholder* yang studi lanjut MKGSD Unila. (5) Uji kelompok kecil dilakuakn dengan cara FGD antara guru SD dengan kepala SD/*stakeholder*. (6) Melakukan implementasi dan penilaian kepada guru SD studi lanjut MKGSD Unila sebagai sampel penelitian.

### **2. Uji Hipotesis Kedua**

Hipotesis kedua berbunyi “terdapat keefektifan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*”. Pengujian hipotesis kedua ini dilakukan uji t sebab data keefektifan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Rumusan hipotesis untuk uji ini sebagai berikut.

$H_0$ : tidak terdapat keefektifan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

$H_1$ : terdapat keefektifan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{X_D - \mu_0}{s_D / \sqrt{n}}$$

Dimana:

$$\bar{X}_d = \frac{\sum D}{n}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left[ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right]}$$

Keterangan

D = Selisih x1 dan x2 (x1-x2)

N = Jumlah Sampel

X bar = Rata-rata

Sd = Standar Deviasi dari d.

## V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru SD yang studi lanjut di MKGSD Unila berpotensi untuk mengimplementasikan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, yang ditandai dengan pencapaian kompetensi pedagogik guru SD masih dibawah SKM (Standar Kompetensi Minimal). Hal ini karena tidak adanya upaya guru untuk melakukan *self reflection*. Seharusnya, *self reflection* dapat dijadikan oleh guru sarana untuk introspeksi diri terhadap kompetensi pedagogik. Konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, termasuk sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan konten pedagogik guru SD.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang berisi refleksi diri dan materi pedagogik guru SD serta dilengkapi oleh gambar-gambar sebagai daya tarik pembaca. Materi pedagogik disesuaikan dengan kebutuhan guru SD dalam memahami konten pedagogik. Program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* dapat dijadikan guru SD sebagai penunjang dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

2. Program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka diperlukan upaya dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD dengan menggunakan program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Dalam program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* ada beberapa faktor yang mempengaruhi, di antaranya guru harus memiliki kesadaran dan motivasi untuk memperbaiki pencapaian kompetensi, kerja sama dengan sesama guru atau kepala SD agar tercipta komunikasi yang efektif.

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

- a. Program dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan konten pedagogik guru SD terutama bagi mahasiswa studi lanjut MKGSD Unila. Mereka dapat dengan mudah mengimplementasikan kegiatan tersebut karena sudah terlibat secara langsung dalam program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*.
- b. Program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang dikembangkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian lain yang sejenis sesuai dengan evaluasi program.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

- a. Program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh guru SD

sebagai salah satu sumber evaluasi program untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.

- b. Program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang dikembangkan sebagai salah satu alternatif bagi kepala sekolah dalam memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.
- c. Program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang dikembangkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Provinsi Lampung dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.

### 5.3 Saran

1. **Bagi guru SD**, program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai sarana penunjang meningkatkan kompetensi pedagogik dan sumber ilmu materi pedagogik.
2. **Bagi kepala SD**, program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* yang dikembangkan meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru.
3. **Bagi peneliti**, program konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun evaluasi program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014 *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama: Bandung.
- Alsu, Linarovna, Mirzagitova. Lina Gimazetdinovich Akhmetov. 2015. *Self-Development of Pedagogical Competence of Future Teacher*. Canadian Center of Science and Education: Kazan Federal University. International Education Studies; Vol. 8, No. 3; 2015 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039
- Ambarita, A. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Apelgren, Karin. Birgitta Biertz. 2010. *Pedagogical Competence – A Key To Pedagogical Development And Quality In Higher Education*. Uppsala University: Swedish.
- Arikunto, S dan Abdul Jabar, C.S. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkin, Julia. 2011. SA TfEL (*South Australian Teaching for Effective Learning*). Dept. Of Education and Children's Service: South Australia.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 1*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. *Education research: an introduction*. Long-man inc: New York.
- Bujang, Rahman. 2014. *Self reflection dan Peningkatan Profesionalisme Guru*. PAEDAGOGIA, Jilid 17, Nomor 1, Februari 2014.
- Cai, Yonghong. Lin, Chongde. 2006. *Theory And Practice On Teacher Performance Evaluation*. Frontiers Of Education: China.
- Christodoulou, Iva. 2010. *Teacher Self-Reflection*. Thesis. Masaryk University.
- Cushway, Barry, dkk., 2000. *Perilaku & Desain Organisasi*, terjemahan. Elex Media Komputindo Dachniel: Jakarta.

- Darling, Linda. Hammond. 2010. *Evaluating Teacher Effectiveness*. [www.americanprogress.org](http://www.americanprogress.org).
- District Rockwood School. 2015. *Teacher Evaluation Instrument*. Revision Boe Approved.
- Farsi, Mitra.Maryam Sharif. 2014. *Stufflebeam's CIPP Model & Program Theory: a Systematic Review*. International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW). Iran.
- Flores, MA. 2010. *Teacher Performance Appraisal In Portugal: The (Im J.) Possibilities Of A Contested Model*. Mediterranean Journal Of Educational Studies, Vol. 15(1), Pp. 41-60.
- Fremont E dan James E. Rosenzweig, 1991, *Organisasi dan Manajemen*, Diterjemahkan oleh A. Hasyim Ali. PT.Bumi Aksara: Jakarta.
- Ghozali, I. 2008. *Structural Equation Modelling: Teori, Konsep & Aplikasi Program Lisere*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Guthrie, KL. 2010. *Reflective Pedagogy: Making Meaning in Experiential Based Online Courses*. Florida State University.
- Hake, Richard R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*. [online]. Tersedia pada: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/ajpv3i.pdf>. Diakses pada : 20 November 2016.
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian Dasar, Pengertian, dan Masalah*. PT. Toko Gunung Agung: Jakarta.
- Kathy L. Guthrie. 2010. *Reflective Pedagogy: Making Meaning in Experiential Based Online Courses*. The Journal of Educators Online, Volume 7, Number 2.
- Klieger, Aviva. Anat Yakobovitch. 2012. *Contribution Of Professional Development To Standards Implementation*. Francis: Teacher Development: An International Journal Of Teachers' Professional Development. Volume 16, Issue 1.
- \_\_\_\_\_. 2015. *The Influence Of Teacher Education On Mentor Teachers' Role Perception In Professional Development Schools*. Francis: Journal Of Education For Teaching International Research And Pedagogy. Volume 41, Issue 2.
- Kola Aina Jacob, Sunday Shola O. 2015. *A Review Of Teacher Self-Efficacy, Pedagogical Content Knowledge (PCK) And Out-Of-Field Teaching: Focussing On Nigerian Teachers*. International Journal Of Elementary

Education. Volume 4, Issue 3, June 2015, Pages:80-85. DOI: 10.11648/J.Ijeedu.20150403.15

Kopelman, Max. 2012. *Self-Reflection on Undergraduate Teaching*. Touro College. ISSN 1096-1453 Volume 16, Issue 4.

Kosim, N., 2007, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru SDIT Nur Fatahillah Pondok Benda Buaran Serpong*, Skripsi FITK, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Lange, K. et.al. 2012. *Elementary Teacher's Pedagogical Content Knowledge And Student Achievement in Science Education*. Science Learning and Citizenship: Germany.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2004. *Evaluasi Kinerja SDM*. PT. Refika Aditama: Bandung.

Marinkovi , Snežana. 2014. *Teacher's Competence As The Indicator Of The Quality And Condition Of Education*. University Of Kragujevac: Serbia.

Mitra, Farsi. Maryam, Sharif. 2014. *Stufflebeam's CIPP Model & Program Theory: A Systematic Review*. International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW). Volume 6 (3), July 2014; 400-406.

Mustika, Indria. Joko Widodo. Tri Seminar. 2014. *Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Team Teaching Pada Mata Diklat Produktif Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Universitas Negeri Semarang. Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan. Vol.1, No. 2.

Nuangchalerm, P. 2012. *Enhancing Pedagogical Content Knowledge in Preservice Science Teachers*. Higher Education Studies, Page 66-71.

OECD. 2009. *Education At A Glance. French: Corrigenda*. [www.oecd.org/dataoecd/32/34/43541373.pdf](http://www.oecd.org/dataoecd/32/34/43541373.pdf).

Pekkarinen 2014. *University Lecturers' Evaluations and Reflections On The Development Of Their Own Pedagogical Competence Areas*. [www.iced2014.se/proceedings/1141\\_Pekkarinen.pdf](http://www.iced2014.se/proceedings/1141_Pekkarinen.pdf)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

\_\_\_\_\_ Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Petnuchová, Jana. Veronika Hor áková. 2011. *Pupils' Evaluation of Pedagogical Competencies of Vocational Subject Teachers*: Slovak University of Technology (Slovak Republic).

- Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Alfabeta: Bandung.
- Rahman, Bujang. 2014. *Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sadtyadi, Hesti. BadrunKartowagiran. 2013. *PengembanganInstrumenKinerja Guru Sekolah Dasar Berbasis Tugas Pokok dan Fungsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.Yogyakarta.
- Sapa'at, Asep. 2012. *Stop Menjadi Guru*. Tangga Pustaka:Jakarta.
- Singh, Parlo. 2014. *Totally Pedagogised Society: Contributions To Critical Policy Studies Educationalization, Pedagogisation And Globalisation*. Griffith University: Australia.
- Solihin, A.M. 2007. *Pengaruh Motivasi Kerja dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Mengajar Guru Bantu (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tasikmalaya*.Tesis. Program PascaSarjana UPI.
- Sudjana, Nana. (2005). *Metode Statistik Pendidikan*. Bandung: PT. Taersito Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Yogyakarta.
- Teacher Association, Massachusetts. 2014\_v1. *MTA Educator Evaluation (guidance & templates)*. CEPP: Boston.
- Stufflebeam, Daniel L. 2014. *Evaluation Theory, Models, and Application*.Jossey Bass: San Francisco.
- Suciu, Andreaia Iriana. Liana Mata. 2011. *Pedagogical Competences – The Key To Efficient Education*. International Online Journal Of Educational Sciences, 3(2), 411-423.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Suyanto, Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Professional*. Erlangga: Jakarta.
- Thoha B Sampurna Jaya. Husin Sayuti. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan Humaniora*; Suntingan tulisan berbentuk makalah maupun resensi yang telah dipublikasikan melalui seminar, diskusi, pelatihan, ruang kuliah.

- Uno, Hamzah. Nina Lamatenggo. 2014. *Teori Kinerja Dan Pengukurannya*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Whatman, Jennifer. 1997. *Teaching Is Performing: An Alternative Model Of Teacher Education*. Francis: The Journal Of Applied Theatre And Performance Volume 2, Issue 2, Pages 173-184.
- Whitemore, Jhon. 1997. *Coaching For Performance: Seni Mengarahkan Untuk Mendongkrak Kinerja*. Terj. Y Dwi Helly Purnomo. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Wijanto,S.,H., 2008. *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8*.Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Zhang, Guili. et.al. 2011. *Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs*. Journal of Higher Education Outreach and Engagement, Volume 15, Number 4, p. 57. University of Georgia. All rights reserved. ISSN 1534-6104.
- <http://www.bpsdmpk.kemdikbud.Go.Id>  
<http://www.sekolahdasar.net/2016/01/inilah-hasil-uji-kompetensi-guru-ukg.html>  
<https://www.kemenkopmk.go.id/artikel/indonesia-peringkat-ke-57-edi-dari-115-negara-tahun-2014>